

PEMIKIRAN HUMANISME KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA

DENGAN PENDIDIKAN ISLAM: STUDI ATAS KARYA SYAIFUL ARIF

HUMANISME GUS DUR

SKRIPSI



OLEH

DEPRI FIJA SAPUTRA
NIM. 201180295

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2022

ABSTRAK

Depri Fija Saputra. 2022. Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Studi Atas Karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah.M.Ag.

Kata Kunci: Humanisme, KH. Abdurrahman Wahid, Pendidikan Islam.

Humanisme merupakan paham yang mempunyai tujuan menumbuhkan rasa perikemanusiaan dan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup manusia yang lebih baik. Namun pada saat ini banyak berbagai konflik kemanusiaan yang dilatar belakangi berbagai perbedaan seperti agama, suku, dan budaya, yang menyebabkan ketidakadilan dan keharmonisan antar sesama umat manusia. Salah satu tokoh yang lekat dengan pemikiran humanisme di Indonesia adalah KH. Abdurrahman Wahid. Humanisme menjadi salah satu wacana yang menjadi perhatian bagi pemikiran Beliau. Bagaimanakah pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dalam studi karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*, sesuatu hal yang menarik untuk diteliti.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman dalam Studi Atas Karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*?, (2) Bagaimana Relevansi Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dengan Pendidikan Islam?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*) yaitu dengan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu melakukan himpunan dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang resmi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, Maksud dari humanisme Gus Dur adalah pemuliaan Gus Dur atas martabat manusia yang tinggi, khususnya dihadapan Tuhan, dan oleh karena itu manusia harus dimuliakan. Terdapat beberapa pemikiran humanisme Gus Dur yaitu, kemanusiaan, Ketauhidan, Etika sosial, Modernisasi, Keadilan. *Kedua*, relevansinya dengan pendidikan Islam yaitu, (1) Salah satu bukti berhasilnya sebuah proses pendidikan adalah kemanusiaan, yakni manusia yang senantiasa mengagungkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. (2) Keyakinan tauhid dan ketaatan kepada syariat merupakan buah keberhasilan dari proses pendidikan Islam yang akan mewujudkan kecintaan kepada sesama manusia. (3) Etika sosial berguna dalam dunia pendidikan Islam saat ini khususnya kepada anak yang perlu pendidikan etika sosial sejak dini terutama akhlak sosial. (4) Kebebasan berpikir dan tidak kolot terhadap semua pengetahuan termasuk pemikiran dari Barat, diharapkan mampu menjadi sebuah referensi pada setiap proses pengetahuan Islam yang akan membawa pada kemajuan. (5) keadilan dan persaudaraan setiap muslim satu dengan muslim lainnya adalah laksana satu bangunan yang tidak dapat diruntuhkan.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Depri Fija Saputra

Nim : 201180295

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Dengan

Pendidikan Islam: Studi Atas Karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Pembimbing



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Depri Fija Saputra
NIM : 201180295
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam: Studi Atas Karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*

telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 17 Juni 2022

Ponorogo, 17 Juni 2022

Mengesahkan

Pfh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag.

Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Depri Fija Saputra
NIM : 201180295
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam: Studi Atas Karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id/. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Depri Fija Saputra
NIM. 201180295

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Depri Fija Saputra

Nim : 201180295

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam: Studi Atas Karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Mei 2022

Penulis



Depri Fija Saputra

NIM : 201180295

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka Terdahulu	5
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN TEORI	12
A. Humanisme	12
1. Pengertian Humanisme	12

2. Humanisme Religius	13
3. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid	15
B. Pendidikan Islam	18
1. Pengertian Pendidikan Islam	18
2. Tujuan Pendidikan Islam	24
3. Fungsi Pendidikan Islam.....	28
4. Landasan Pendidikan Islam	31
BAB III : PEMIKIRAN HUMANISME KH. ABDURRAHMAN WAHID: STUDI ATAS	
KARYA SYAIFUL ARIF <i>HUMANISME GUS DUR</i>	34
A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid	34
1. Latar Belakang Keluarga	34
2. Latar Belakang Pendidikan	35
3. Jabatan/Karir	39
4. Karya-Karya KH. Abdurrahman Wahid.....	42
B. Pemikiran Humanisme Kh. Abdurrahman Wahid: Studi Atas Karya Syaiful	
Arif <i>Humanisme Gus Dur</i>	44
1. Kemanusiaan	45
2. Ketauhidan	47
3. Etika Sosial	49
4. Kebebasan	51
5. Keadilan	53
BAB IV : RELEVANSI PEMIKIRAN HUMANISME KH. ABDURRAHMAN WAHID	
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	54
A. Relevansi Kemanusiaan dengan Pendidikan Islam	54
B. Relevansi Ketauhidan dengan Pendidikan Islam	56
C. Relevansi Etika Sosial dengan Pendidikan Islam	58

D. Relevansi Kebebasan dengan Pendidikan Islam	61
E. Relevansi Keadilan dengan Pendidikan Islam	63
BAB V : PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humanisme merupakan aliran filsafat yang menganggap manusia sebagai inti dari realitas. Sebagai makhluk termulia yang paling memiliki kecakapan manusia menjadi begitu diistimewakan. Sebagai sebuah pandangan, paham, dan gerakan, humanisme lahir di Eropa sebagai jawaban atas peradaban dehumanis, dari Abad pertengahan. Kata humanisme semula mulai diperkenalkan oleh para pemikir abad ke-14 Masehi menjelang berakhirnya jaman Pertengahan hingga masa Renaisans. Humanisme merupakan aliran yang bermula dari awal Renaisans, sebagai paham atas pengakuan akan harkat manusia secara individual dan upaya untuk memperkuat kecakapannya.¹

Saat awal pertumbuhannya dikalangan Islam, rasionalitas tentang humanisme kurang begitu mengakar. Kenapa terjadi, dikarenakan pandangan tersebut merupakan buah pemikiran dari produk filsafat, sedangkan umat Islam sendiri merasa menghindari dengan pemikiran filsafat tersebut. Lebih dari itu humanisme mengisyaratkan mengenai adanya dominasi yang dimiliki setiap manusia untuk memutuskan nasibnya sendiri dengan matang tanpa adanya campur tangan dari daya kecuali dari dalam diri, sementara Islam sendiri dalam harfiah memiliki makna perilaku dan patuh pada daya yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri, yaitu Allah sebagai yang dipilih menjadi penatap takdir manusia.²

¹ Hadiwiyono Harun, *Sari Sejarah Filsafat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 11.

² Akbar Ahmed, *Membedah Islam, Terj. Zulfahmi Andri* (Bandung: Pustaka, 1990), 1.

Dilihat dalam pandang Islam humanisme bisa dimengeti menjadi sebuah pemikiran yang telah jadi dengan dasar kemanusiaan yang berdiri tidak dalam posisi yang bebas. Yang berarti bahwa arti secara jelas mengenai memanusiaakan manusia tidak bisa jauh dan selalu terikat dengan ketuhanan. Dalam kerangka inilah Al-Qur'an melihat manusia sebagai wakil Allah di Bumi, sebagai peran kekhalfahannya Allah telah menyempurnakan manusia dengan akal pikiran. Manusia mempunyai kapasitas kemampuan dan akal dalam menentukan dan memilih, karena itu kebebasan menjadi pemberian Allah yang vital bagi manusia dalam usaha untuk menciptakan manfaat dai kekhalfahannya.

KH. Abdurrahman Wahid atau yang akrab dengan panggilan Gus Dur adalah salah satu tokoh Islam yang konsisten mengusung pemikiran tentang humanisme. Humanisme Gus Dur ini disandarkan dalam wawasan terhadap ajaran Islam. Humanisme Islam yang Gus Dur bawa sesuai dengan nilai nilai Islam yakni mengenai toleransi dan keharmonisan sosial yang melekat pada budaya muslim yang memotivasi umat Islam untuk tidak selayaknya merasa terganggu dengan suasana plural, justru sebaliknya merespon dengan sikap positif di tengah kondisi masyarakat modern.³

Menurut pandangan KH. Abdurrahman Wahid, aspek humanisme sudah selayaknya dibagikan pada banyak subjek penting, seperti jaminan dalam memilih agama, jaminan adanya konservasi hak-hak dasar kemanusiaan, budaya yang demokratis, dan perlindungan kepada kalangan minoritas, dan pendidikan. Dari sekian pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai berbagai aspek, humanisme menjadi salah satu wacana yang fokus bagi pemikiran Abdurrahman Wahid. Aspek tersebut berhubungan dengan pendidikan, lingkungan, dan personalitas dari KH.

³ Barton Greg, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurchoish Madjid, Johan Efendi, Ahmad Wahid, Dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina Pustaka Antara, 1999). 407.

Abdurrahman Wahid. Pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid berlandaskan pada Islam sebagai akar pemikiran beliau, maka dari itu dengan Islam sebagai pandangan dunia maupun pandangan-pandangan dasar akan menempatkan kerangka dasar bagi pemikiran pada kemanusiaan.

Humanisme menjadi sebuah pemikiran yang penting jika diintegrasikan ke dalam sebuah proses pendidikan seseorang. Sangat perlu karena memanusiakan manusia harus diajarkan kepada seseorang sejak dini agar kelak menjadi manusia yang utuh yang membuat keharmonisan dalam lingkungan masyarakat. Maka dari itu pendidikan dan humanisme menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Diluar itu di dalam agama Islam memberikan pengetahuan kepada seluruh umat manusia tentang banyaknya perihal kehidupan, yaitu mengenai dunia maupun akhirat, pengetahuan yang paling penting salah satunya adalah melaksanakan proses pendidikan bagi seluruh umat manusia. Karena di dalam Islam sendiri pendidikan merupakan hal yang absolut dan harus terpenuhi bagi umat manusia, yang bermanfaat demi terciptanya kabaikan dan kesejahteraan untuk manusia di dunia dan juga akhirat.⁴

Pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid sangat relevan dengan pendidikan Islam dan memiliki pengaruh yang penting dalam menyelami nilai keislaman yang berkaitan dengan permasalahan kebudayaan dan kemanusiaan. Pemikiran humanisme yang diusung oleh KH. Abdurrahman Wahid, diharapkan dapat menjadi solusi dari berbagai permasalahan manusia terutama di Indonesia sendiri seperti, intoleran, kekerasan dan keterbelakangan. Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah disebutkan, menjenjadi alasan penulis melaksanakan penelitian dengan mengusung permasalahan tersebut yang berjudul “Pemikiran

⁴ Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 61.

Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam: Studi Atas Karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*”.

Peneliti melakukan penelitian mengenai topik di atas karena relevan dengan proses pendidikan terutama pendidikan Islam saat ini, selain itu juga pada perkembangan pemikiran Islam, terlebih pada. Lembaga pendidikan Islam saat ini yang mulai melakukan konsep konsolidasi pada ilmu agama. Dalam hal ini penulis menjadikan buku karya Syaiful Arif ini sebagai pedoman, dalam studinya mengenai pemikiran humanisme dari KH. Abdurrahman Wahid. Konsep pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid yang penulis akan teliti dalam buku tersebut memuat banyak aspek kehidupan terlebih pada pembentukan hubungan yang baik antar sesama manusia secara mandiri maupun sosial masyarakat. Tidak bisa disangkal lagi bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk Allah harus saling membantu dan membutuhkan antar sesama manusia. Dengan kita memuliakan manusia itu berarti juga memuliakan sang pencipta. Begitupun sebaliknya menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya. Seperti inilah hubungan kemanusiaan dalam pendidikan Islam sejatinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dalam studi atas karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dengan pendidikan Islam dalam studi karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dalam studi atas karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dengan pendidikan Islam dalam studi karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dalam studi Syaiful Arif yang dapat direlevansikan dengan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah ilmu dan wawasan dari salah satu tokoh besar KH. Abdurrahman Wahid mengenai pemikirannya mengenai humanisme.
- b. Bagi dunia pendidikan, untuk memperdalam substansi keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam analisis pemikiran tokoh Indonesia yaitu KH. Abdurrahman Wahid tentang humanisme.
- c. Bagi masyarakat, untuk menambah wawasan dan salah satu sumber ilmiah mengenai pemikiran humanisme dari tokoh Islam Indonesia.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Suminar mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo 2015 dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Humanisme (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)” dari hasil skripsi ini dapat disimpulkan bahwa humanisme Abdurrahman Wahid dianggap sebagai humanisme religius, memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai abdi dan khalifah di bumi. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan atas dasar agama. Menyeimbangkan antara habum minallah dan hablum minannas. Dengan ajaran agama yang dibawanya kemudian masuk ke dalam aspek-aspek kehidupan manusia berfungsi untuk menciptakan keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan yang dalam Islam disebut Rahmatan lil alamin.
2. Skripsi yang ditulis oleh Al Ma’ruf, Tahun 2019, Skripsi IAIN Purwokerto dengan judul “Konsep Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya

dengan Pendidikan Islam”. dari hasil skripsi ini dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan poin penting mengenai pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid yang dapat di relevansikan dengan pendidikan Islam, yaitu pertama, menurut Abdurrahman Wahid pandangan tentang Islam yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar. Kedua, Menurut Abdurrahman Wahid, agama harus dapat merubah moralitas masyarakat dengan sabar. Ketiga, Abdurrahman Wahid menguraikan agama hadir berfungsi sebagai dasar etika sosial dalam bermasyarakat dan bernegara. Keempat, Abdurrahman Wahid juga menjelaskan ke-Islaman itu harus membela kepentingan orang kecil. Kelima, Pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama/madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak-serak di seluruh penjuru dunia. Keenam, Gus Dur juga pernah menyatakan, Agama jangan jauh dari kemanusiaan. Tuhan menghormati kemanusiaan. Ketujuh, Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi ‘pengganti Allah’ (khalifah) di muka bumi. Kedelapan, salah satu pemikiran Gus Dur yang kontemporer adalah Islam Kosmopolitan.

3. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Puput Dwi Lestari, Tahun 2020, “Komparasi Pendidikan Humanistik KI Hadjar Dewantara dan KH. Abdurrahman Wahid” dari hasil Jurnal Ilmiah ini dapat disimpulkan bahwa Letak humanisme yang digagas Gus Dur yang paling penting adalah posisinya yang tidak bertentangan dengan agama, tidak seperti humanisme modern yang lahir dari sekulerisasi Eropa. Perjuangannya untuk memuliakan harkat manusia dipahami sebagai pelaksanaan perintah Tuhan. Humanisme Gus Dur berangkat dari asumsi keagamaan yang menempatkan manusia sebagai makhluk terbaik ciptaan Tuhan. Dengan posisi sebagai khalifatullah fi al-ard, manusia memiliki kebebasan untuk memenuhi potensi manusiawinya. Humanisme menjadi prespektif yang penting untuk

dibicarakan, karena untuk melihat produk pemikiran Gus Dur yang pemikirannya tidak secara langsung menyebutkan humanisme.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yaitu *library riseach* atau penelitian telaah pustaka. Yakni proses dilakukan dengan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, memahami dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang permasalahan yang relevan dengan topik yang diteliti.

Peneliti disini meneliti pemikiran humanisme KH. Abdurrahmann Wahid dalam buku Humanisme Gus Dur karya Syaiful Arif kemudian merelevansikanya dengan pendidikan Islam dengan berbagai sumber data. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif analisis, dimana penulis akan memberikan deskripsi mengenai pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid berdasarkan study dari Syaiful Arif dalam bukunya yang berjudul Humanisme Gus Dur untuk kemudian dianalisa secara kritis.

2. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yakni pengumpulan data-data dengan cara mempelajari, melakukan pendalaman, dan mengutip kembali teori-teori dari sejumlah literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang dibutuhkan meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer yakni sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu Buku *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan Karya Syaiful Arif*.
 - b. Sumber Data sekunder yakni data dari sumber yang telah tersedia. sebagai berikut:
 1. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007)
 2. Abdurrahman Wahid, “*Agama Dan Tantangan Kebudayaan*” Dalam *Pergulatan Negara Dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001)
 3. Abdurrahman Wahid, “*Pribumisasi Islam*” Dalam *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001)
3. Teknik Pengumpulan Data
- a. Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan usaha mengumpulkan data dengan memilah berbagai dalam bentuk buku, surat kabar, jurnal, dan lain sebagainya.⁵ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang terhimpun data dari berbagai tulisan yang membahas mengenai pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan pendidikan Islam dalam buku-buku, jurnal ilmiah, surat kabar, yang relevan dengan penelitian ini.
 - b. Studi Pustaka

Studi pustaka berguna untuk mendapatkan teori-teori yang membantu dalam penelitian melalui buku, surat kabar, majalah, dan jurnal mengenai pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), 202.

pendidikan Islam. kepustakaan yang sesuai tentunya akan membantu peneliti untuk mendapatkan data baik teoritis maupun praktis.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian isi atau analisis isi (*content analysis*), yang dapat digunakan pada buku-buku teks yang berbentuk teoritis maupun empiris. Hal ini dilakukan berguna untuk mengetahui arti, kedudukan dan hubungan dari berbagai macam pemikiran, kebijakan, program, kegiatan, hal-hal yang terjadi atau tidak dan setelahnya untuk mengetahui faedahnya, hasil atau akibat dari berbagai hal tersebut. Sejalan dengan ini, Nana Syaodih juga menjelaskan jika teknik analisis isi ditunjukkan untuk melakukan himpunan dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang resmi, yang valid, serta keasliannya yang terjamin baik itu dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil penelitian.⁶

Dalam hal ini peneliti berupaya mengumpulkan data yang sesuai dengan pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dengan data utama dari buku dengan judul Humanisme Gus Dur karya Syaiful Arif. Analisis isi ini berguna dalam menambah pengetahuan dan menghasilkan informasi yang objektif karena data yang diperoleh murni dari bahan yang diteliti. Cara yang dilakukan peneliti dalam proses ini adalah menelaah pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dari berbagai sumber daya primer maupun sekunder. Kemudian peneliti merelevansikanya dengan pendidikan Islam.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 81-83.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika laporan berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menguraikan deskripsi teori yang terkait permasalahan dalam penelitian

BAB III PEMIKIRAN HUMANISME KH. ABDURRAHMAN WAHID: STUDI KARYA SYAIFUL ARIF *HUMANISME GUS DUR*

Pada bab ini membahas mengenai paparan data dan analisis tentang pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid: studi atas karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*.

BAB IV PEMIKIRAN HUMANISME KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM STUDI ATAS KARYA SYAIFUL ARIF *HUMANISME GUS DUR*

Pada bab ini membahas pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan Pendidikan Islam dari studi *Humanisme Gus Dur* karya Syaiful Arif.

BAB VI PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisikan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran dari yang diharapkan menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Humanisme

1. Pengertian Humanisme

Humanisme berasal dari kata *humanitas* yang mendapat akhiran ‘isme’ untuk menunjukkan sebuah arti paham atau aliran. Humanisme dapat diartikan sebagai paham di dalam aliran-aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian, dan gejala di atas muka bumi ini. Sedangkan secara terminologis Humanisme merupakan martabat dan nilai dari setiap manusia, dan segala upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik-non fisik) secara penuh.⁷

Humanisme dipahami sebagai aliran yang berhubungan dengan manusia, secara luas humanisme ingin menempatkan manusia sebagai pusat eksistensi, akan tetapi dalam perkembangannya dipengaruhi oleh kultur tertentu. Dalam konsep humanisme, manusia ditempatkan sebagai pusat, maka munculah istilah antroposentrisme yaitu manusia sebagai segala pusat. Humanisme adalah salah satu istilah dalam sejarah intelektual yang digunakan dalam bidang, filsafat, pendidikan dan literatur.⁸

Kemanusiaan dipahami sebagai aliran yang bekerjasama dengan manusia, secara luas humanisme ingin menempatkan manusia sebagai sentra eksistensi, tapi dalam perkembangannya ditentukan oleh kultur tertentu. pada konsep humanisme, manusia ditempatkan menjadi pusat, maka munculah kata antroposentrisme yaitu manusia sebagai segala pusat. humanisme artinya salah satu kata dalam sejarah intelektual yg

⁷ Ida Nurjanah, “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud,” *Jurnal Misykat* 03, no. 01 (2018): 158.

⁸ Thomas Hidayat, *Humanisme Dan Skolastisisme: Sebuah Debat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 17.

dipergunakan pada bidang, filsafat, pendidikan dan literatur. Pengertian Humanisme dari sisi aliran filsafat adalah sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia dengan segala rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi, sentral dan penting, baik dalam perenungan teosentris-falsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari.⁹

Humanisme dibangun berbasis paradigma pikiran yang memeperjuangkan dihormatinya harkat dan martabat seseorang. Humanisme juga menempatkan manusia sebagai pusat perjuangan pemberdayaan dan beradaban. Di dalam sejarah peradaban, humanisme juga harus diletakkan dalam kerangka evolusi dari pemikiran.¹⁰

Tokoh Ali Syariati senada dengan Lorens Bagus juga memberikan pengertian tentang humanisme yaitu aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok atau utama adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.¹¹ Manusia menjadi isu sentral dalam humanisme, bahkan pada akhirnya manusia menjadi prioritas utama, sehingga bisa jadi pada masanya agama akan tereduksi karenanya. Dari masing-masing pemaparan ada yang senada dan ada yang kontras dalam memaknai urgensi dari konsep humanisme dalam kehidupan maupun dalam keilmuan.

2. Humanisme Religius

Humanisme religius merupakan humanisme yang bercorak teosentris (Tuhan sebagai pusat segalanya). Humanisme religius bisa dari pihak Islam dan Kristen maupun dari agama lain. Humanisme ini berkembang untuk mengimbangi humanisme sekuler yang berkembang di dunia, karena apabila humanisme sekuler tidak diimbangi maka peran agama akan hilang secara perlahan. Marcel A Boisard berpendapat bahwa Islam lebih dari sekedar ideologi, karena Islam merupakan humanisme transendental yang diciptakan

⁹Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, 1st ed. (Bandung: Rosda Karya, 2000), 39.

¹⁰ Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme Dan Skolatisisme...*, 18.

¹¹ Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemiiran Abdurrahman Mas'ud.", 139.

masyarakat khusus dan melahirkan suatu tindakan moral yang sukar untuk ditempatkan dalam rangka yang dibentuk oleh filsafat Barat. Humanisme tidak mengesampingkan monoteisme mutlak yang sebenarnya dan memungkinkan untuk memperkembangkan kebajikan.¹²

Humanisme religius dalam kualitas berbeda-beda adalah sebuah konsepsi yang hendak mengukur ketaatan dalam keberagaman atau keshalihan seseorang lewat pintu masuk dunia mistik (Tasawuf). Dalam seluruh kasus hal tersebut digambarkan sebagai sarana keyakinan dan penakhlukan terhadap nafsu atau jihad al-akbar, rujukannya tetap pada Tuhan, dan rasa malu dalam perbuatan dan konsep, kepasrahan dan penghapusan serta keinginan yang ditempatkan pada sebuah keadilan yang tak dapat ditolaknyanya. Pandangan atas dunia mistik di atas menggambarkan sebuah cara untuk memasuki dunia spiritual yang bisa dijalani oleh orang yang mempercayainya dengan penyatuan diri secara langsung dengan Tuhan.¹³

Para humanis religius tetap melestarikan prestasi peradaban modern sekaligus menjinakkan pencapaian-pencapaian peradaban tersebut dengan suatu esensi dari agama, yaitu spiritualitas. Para pemikir tersebut ingin menjembatani antara ekstrimisme peradaban modern yang dihasilkan oleh humanisme sekular dan ekstrimisme agama yang mengabaikan peradaban modern yang hanya memusatkan perhatian pada dimensi spiritualitas dan sensualitas agama.¹⁴

Dalam Islam, humanisme Islam juga menempatkan manusia pada posisi yang sangat sentral dalam kehidupan. Tidak ada objek yang lebih banyak dibicarakan dari pada manusia. Sementara humanisme Islam mendasarkan pijakan pemikirannya pada dua prinsip utama, yang pertama tauhid dan kedua Al-Qur'an. Humanisme Islam memandang

¹² Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 66.

¹³ Ibid., 72

¹⁴ Abu Hatin, *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 5.

kekhalifahan manusia tidak mungkin terwujud dengan baik, atau dalam bahasa yang singkat, bumi ini akan rusak manakala hak-hak dasar kemanusiaan tidak terjaga dengan baik.¹⁵

Dalam praktik humanisme religius, dikarenakan konsepsi yang telah dibangun lebih dekat dengan subjektivitas para tokoh-tokohnya, yaitu lebih kepada rasa dan juga penghayatan (persepsi-intuitif) dari pada menggunakan konsep dalam cara-cara menyatu dan mendekati Tuhan.¹⁶

Sisi positif yang perlu diketui dari humanisme religius adalah dalam aspek moralitas dan spiritualitas. Hal tersebut biasanya terbentuk melalui ajaran sufisme, ajaran ini merupakan sarana yang baik dalam pendalaman ajaran keagamaan dan juga pembinaan akhlak. Sedangkan dari sisi negatif humanisme religius dapat dilihat dari aspek moralitas dan spiritualitas adalah bahwa aspek ini dalam sejarah pemikiran ortodoksi sering menjadi eskafisme dari sebuah kenyataan politis yang cenderung mendukung sebuah paham determinisme dalam teologi, sampai pada akhirnya sufisme dianggap sebagai agama masa atau ordo-ordo sufisme.¹⁷

3. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid

Maksud dari humanisme KH. Abdurrahman Wahid yaitu sebuah pemuliaan Gus Dur atas martabat manusia yang tinggi, khususnya di hadapan Tuhan, dan oleh karena itu manusia harus dimulyakan. Dengan demikian, manusia akhirnya menjadi “terminal akhir” dari segenap pemikiran dan gerakan Gus Dur, melampaui nilai-nilai apapun bahkan formalisme Islam yang sering ia kritisi.¹⁸

Humanisme Gus Dur bukan merupakan humanisme liberal, melainkan humanisme komunitarian. Liberalisme menempatkan individu sebagai pusat realitas sehingga

¹⁵ Abu Hatin, *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal*, 6.

¹⁶ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, 75

¹⁷ Ibid., 76.

¹⁸ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).279.

masyarakat dampak dari kontrak sosial yang dibuat oleh individu demi pemenuhan kepentingan perindividu. Pemuliaan individu akhirnya menjadi bagian dari pemuliaan nilai-nilai yang mabatin di dalam kultur, di mana individu lahir di dalamnya. Berdasarkan dua manifestasi humanisme Gus Dur, yakni perlindungan atas ham serta pengembangan struktural masyarakat yang adil, humanisme tersebut tentu bukan humanisme liberal melainkan humanisme komunitarianisme. Komunitarianisme terletak pada penolakan Gus Dur atas liberalisme hak asasi manusia untuk concern kepada kebaikan komunitas, dalam hal ini masyarakat, yang terpraksis dalam pengembangan struktur masyarakat berkeadilan.

Gus Dur menemukan universalisme Islam di dalam ajaran kemanusiaan. Artinya, segenap nilai utama yang meliputi tauhid, fiqih, dan akhlaq ternyata menunjukkan kepedulian mendalam atas nasib kemanusiaan. Hal ini menarik, karena Gus Dur mengaitkan tauhid dengan kemanusiaan, demikian dengan fiqih dan akhlaq. Bahkan di dalam fiqih, Gus Dur kemudian menemukan praksis dari kepedulian kemanusiaan itu di dalam jaminan atas lima hak dasar (kulliyat al-khams) manusia di dalam maqashid al-syari'ah yang meliputi: hifdz al-nafs (hak hidup), hifdz al-din (hak beragama), hifdz al-nasl (hak berkeluarga), hifdz al-maal (hak berharta), hifdz al-'irdl (hak profesi). Dengan demikian, apa yang Gus Dur sebut sebagai kemanusiaan terwujud di dalam jaminan atas lima hak dasar manusia tersebut.¹⁹

Pada titik ini, hal yang menarik adalah penempatan kemanusiaan sebagai universalisme Islam itu sendiri. Hal tersebut menarik karena Gus Dur tidak menempatkan Allah misalnya, atau tauhid sebagai universalisme Islam. Hal ini tentu kontroversial dan membuahkan caci kafir atasnya. Namun, ia bisa dipahami dalam kerangka pemahaman Gus Dur atas kemanusiaan sebagai perintah utama dari Tuhan. Sebagai manifestasi atas

¹⁹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 284.

penunjuk-Nya kepada manusia sebagai khalifatullah fi al-ard. Runutan logika yang lahir dari asumsi dasar manusia perspektif Islam inilah yang perlu dipahami, untuk memahami kemanusiaan sebagai universalisme Islam.²⁰

Ada banyak penelitian yang meneliti pada pemikiran huamnisme Gus Dur, salah satunya penelitian yang ditulis oleh Sofia Zaini Kulbi. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

- a. Islam Mengajarkan Untuk Bertoleransi, menurut Gus Dur islam adalah jalan hidup untuk saling belajar, saling membuka dan menyapa berbagai ideologi agama lain. Konsep ini sama dengan nilai-nilah yang termaktub dalam pendidikan yaitu apa yang sering kita sebut sebagai toleransi.
- b. Agama Islam Harus Dengan Sabar, agama Islam harus dapat memebrikan contoh yang baik dalam pembentukan moralitas manusia di dalam kehidupan bermasyarakat dan beragam kebudayaan ini.
- c. Islam Sebagai Ajaran Dasar Beretika Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara, Sejalan bersama konsep pembelajaran islam yang mengharuskan berperilaku adil dalam bermasyarakat. Gus Durberpendapat bahwa agama dapat menjadikan masyarakat yang bersikap adil, beretika dan dapat mensejahterahkan masyarakat tersebut di dalam kehidupan bernegara. Salah satu ajaran yang di bawa Islam adalah perihal keadilan. Menjadi umat muslim yang dapat bersikap adil adalah suatu ketentuan yang mutlak dalam islam baik adil yang dimiliki oleh perorangan ataupun dalam ranah politik.
- d. Pendidikan Islam Mampu Menghadapi Tantangan Arus Modernisasi, Gus Dur mengemukakan pendapatnya dalam salah satu tulisannya, bahwasannya pembelajaran agama Islam seharusnya tidak melulu di transfer melalui ajaran formal saja seperti sekolah dan madrasah. Namun juga harus dapat di sampaikan

²⁰ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 285-286.

melalui sekolah-sekolah non agama. Karena pendidikan islam akan sanggup memberikan respon terhadap tantangan modernisasi.

- e. Agama Harus Dekat Dengan Kemanusiaan Karena Tuhan Menghormati Kemanusiaan, Gus Dur kerap menyatakan dalam bukunya bahwa “Agama jangan jauh dari kemanusiaan. Tuhan menghormati kemanusiaan. Semakin tinggi martabat manusia yang menjadi pemeluknya maka kian tinggi pula martabat agama itu sendiri”. Maksud Gus Dur dalam hal ini adalah pendidikan islam harus mampu menjawab tantangan modernisasi dengan cara berbasis kepada pribumisasi pendidikan islam.²¹

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut.²²

Karena itu, kendatipun ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang tinggi dan terhormat di dalam konsep pendidikan Islam, tetapi ilmu pengetahuan itu bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Tujuan ilmu pengetahuan digariskan berdasarkan tuntunan wahyu, sebab ilmu pengetahuan itu sendiri berasal dari wahyu. Ilmu pengetahuan memperoleh maknanya yang hakiki jika ia mampu menghantarkan manusia (penuntut ilmu) kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah, dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlaqul karimah). Karena itu akhlak menempati posisi penting, bahkan sentral dalam pendidikan Islam. Hal ini merupakan kelanjutan logis dari

²¹ Sofia Zaini Kulbi, “KONSEP PEMIKIRAN HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Perbandingan KH. Abdurrahman Wahid Dan Paulo Freire),” *Jurnal Teladan* 6, no. 1 (2021), <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/211>, 19-22

²² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 29.

pernyataan Nabi Saw. sendiri bahwa beliau diutus membawa agama Islam ke dunia ini untuk menyempurnakan keluhuran akhlak budi manusia.²³

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna tarbiyah, berasal dari kata kerja rabba. Di samping kata rabba terdapat pula kata ta'dib, berasal dari kata addaba. Selain itu, ada juga kata talim. Berasal dari kata kerja allama. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

a. Tarbiyah

Kata tarbiyah merupakan bentuk mashdar dari rabba yurabbiy tarbiyatan. Dalam Alquran dijelaskan:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24).²⁴

Dalam terjemahan ayat di atas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur:

- a. menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- b. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- c. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- d. proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.²⁵

²³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”* (Medan: LPPPI, 2016), 1.

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 284.

²⁵ Umar Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 3.

b. Ta'dib

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata ta'dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai kutub al-adab. Dengan demikian terkenallah al-Adab al-Kabir dan al-Adab al-Shaghir yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut Mu'addib.²⁶

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi Saw.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَخَّ سَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku".

Dalam struktur telaah konseptualnya, ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah).¹⁰ Dengan demikian, ta'dib lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses

²⁶ ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Yulia, 1994), 6.

pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.²⁷

c. Ta`lim

Kata allama mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31)²⁸

Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa Ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (tazkiyah) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Berdasarkan pengertian ini dipahami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sarannya, lingkup term al-ta'lim lebih universal dibandingkan dengan lingkup term al-tarbiyah karena al-ta'lim mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan al-tarbiyah khusus diperuntukan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.²⁹

²⁷ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia.”*, 7.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka (Ciputat Timur: Kalim)*, 7.

²⁹ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia.”*, 8.

Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari al-tarbiyah al- aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata 'allama dalam surat Al-Baqarah, 2:31. Kata 'allama dikaitkan dengan kata 'aradha yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa al-ta'lim sebagai masdar dari 'allama hanya bersifat khusus dibanding dengan al-tarbiyah.³⁰

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi lebih dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.

Ki Hajar Dewantara menuliskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang dituju untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.³¹ Jadi pendidikan adalah suatu usaha yang bersifat membangun dan merupakan perjuangan untuk memelihara hidup agar tumbuh kearah kemajuan. Pendidikan bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia yang dilakukan dengan penuh keinsyafan atau kesadaran.

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni "pendidikan" dan "islami". Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni al-tarbiyah, al-taklim, al-ta'dib dan al-riyadoh. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks

³⁰ Ibid, 10.

³¹ Zainuddin dan Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Langsa:Citapustaka, 2010), 5.

kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.³²

Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat.

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Menurut poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya.³³ Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa “pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap.³⁴

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek. Dilain pihak Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 2.

³³ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 6.

³⁴ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 12.

manusia untk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Sedangkan Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).³⁵

Dari berbagai defenisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.³⁶

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan- keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat Alquran ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai

³⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

³⁶ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), 32.

berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.³⁷

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi- pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil 'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan- harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Dalam tujuan khusus tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan psikomotor. Dari tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi. Inilah yang kemudian disebut kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi kedalam silabus dari berbagai materi bimbingan.³⁸

Tujuan pendidikan Islam adalah pencerminan dari ciri-ciri agama untuk membentuk kepribadian manusia dari proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga, keluarga, pemerintah maupun masyarakat. Oleh karena itu akhir dari tujuan pendidikan Islam berada di garis yang sama dengan misi tersebut yaitu membentuk kemampuan dan bakat

³⁷ Ibid.

³⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: LPPPI, 2016), 41-42.

manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah di seluruh penjuru alam. Hal ini berarti bahwa potensi yang dimiliki manusia akan dapat diapresiasi melalui ikhtiarnya yang bersifat kependidikan secara terarah dan tepat.³⁹ Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.⁴⁰ Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Pada ranah praktis pendidikan, ada dua pandangan praktis bagi pendidik untuk menumbuhkan kreasi, produktivitas dan kepekaan sosial kepada peserta didik, melalui:

1. Mengembangkan pendidikan nilai dan moral yang terlalu berfokus kepada kemampuan kognitif tingkat rendah melalui cara melengkapinya dengan kemampuan kognitif tinggi sehingga peserta didik memiliki keterampilan membuat keputusan moral yang tepat secara mandiri, memiliki komitmen yang tinggi untuk bertindak selaras dengan keputusan moral tersebut dan memiliki kebiasaan (habit) untuk melakukan tindakan bermoral. Atau dengan kata lain peserta didik dikembangkan secara holistik antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
2. Menginovasi pendekatan pendidikan nilai dan moral yang bernuansa indoktrinasi dengan pendekatan yang komprehensif, meliputi: inculcating (menanamkan) nilai dan moralitas, modelling (meneladankan) nilai dan moralitas, facilitating (memfasilitasi) perkembangan nilai dan moral dan skill development (pengembangan keterampilan) untuk mencapai kehidupan pribadi yang tenang dan kehidupan sosial yang konstruktif sebagai manifestasi kekuatan iman.⁴¹

Tujuan hidup, sebagaimana telah dikemukakan, merupakan sumber tujuan pendidikan. Artinya, isi tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari

³⁹ Zainul Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Madiun: STAI Madiun, 2009), 13.

⁴⁰ Mohammad Al-Abrasy Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, n.d), 15.

⁴¹ Darmayanti Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 55.

tujuan hidup manusia di muka bumi. Hakikat manusia ialah memperoleh keridhaan Allah. Jika demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah manusia yang diridhai oleh Allah swt, yaitu manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna. Manusia dimaksud adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Manusia yang mengenali secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan.
2. Manusia yang mengakui secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan
3. Manusia yang melaksanakan secara sempurna peranan idealnya dalam sistem penciptaan

Menurut al abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup duniawi dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Demikian pula dengan Munir Mursi yang pemikirannya tidak terlalu jauh berbeda dengan Abrasyi. Menurut Munir, pendidikan Islam bertujuan menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat islam serta akhlak mulia. Sedangkan menurut Asma hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal dan akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, dan tujuan pembicaraan kepribadian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang meliputi:

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt.
2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.

4. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.⁴²

3. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua, peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (*competitive advantage*) serta keunggulan komperatif (*comperative advantage*).⁴³

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam. Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah Swt.

⁴² Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia."*, 43.

⁴³ Mahfud Ro'is, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 147-148.

Aspek kedua dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Di sini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.

Di sisi lain Achamadi menjelaskan beberapa fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:

1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum- hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan “Pencipta”.
2. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kejumudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap anasir dari dalam ini manusia harus terus menerus melakukan penyucian diri (tazkiyah an-nafsi). Sedangkan yang datang dari luar adalah situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun structural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Alquran, sebagaimana tersebut pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empiric, sehingga mengetahui hukum-hukumnya (sunnah Allah).

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan tetapi hendaklah mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.⁴⁴

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan akidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.⁴⁵

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3). “Pembentuk watak dan Peradaban bangsa dan martabat” merupakan salah satu esensi utama dari ajaran agama, dan pendidikan agama sebagai salah satu media yang sangat strategis untuk pembudayaan itu.⁴⁶

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk: Pertama, Alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat-tingkat

⁴⁴ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia.”*, 24-25.

⁴⁵ Harun Nasution dan Bakhtiar Efendi, *Hak Azazi Manusia Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 50.

⁴⁶ Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebagai Budaya Rampai* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 25.

kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional; Kedua, Alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.⁴⁷

4. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, almaslahah almursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. Yang memiliki pembendaharaan luas dan besar bagi pengembang kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan lengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan. bila begitu luas persuasifnya Al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

⁴⁷ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia."*, 26.

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AKIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH.⁴⁸

2. As-Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rosul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui rosulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al- Qur'an. seperti Al-Qur'an, sunnah yang berisi Akidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.⁴⁹

Hadist atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu hadis, qauliyah, fi'liyah, dan taqririyah. Hadis ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'at islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analisis.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah para fuqoha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan / menentukan suatu hukum syari'at

⁴⁸ Zakiah Derajat dkk, *Pendidikan Islam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995),

⁴⁹ Zakiah Derajat dkk, *Pendidikan Islam Keluarga Dan Sekolah*, 20-21.

Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada alqur'an dan sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah- kaidah yang diatur oleh para mutahid tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah rosul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgent dan mendesak, tidak saja dibidang materi (isi) melainkan juga dibidang sistem dalam arti yang luas.⁵⁰

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalan dan penerapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis rosulullah. Oleh karena itu, lahan kajian analisis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis.⁵¹

⁵⁰ Zakiah Derajat dkk, Pendidikan Islam Keluarga Dan Sekolah, 21.

⁵¹ Meita Sandra, *Gusdur Dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), 62.

BAB III

PEMIKIRAN HUMANISME KH. ABDURRAHMAN WAHID: STUDI KARYA

SYAIFUL ARIF *HUMANISME GUS DUR*

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

1. Latar Belakang Keluarga

Gus Dur adalah nama akrab panggilan dari KH. Abdurrahman Wahid. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Ad-Dakhil lahir di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, 4 Agustus 1940 dan wafat pada tanggal 30 Desember 2009. Beliau merupakan putra pertama dari enam bersaudara. Saudaranya adalah Aisyah lahir tanggal 4 Juni 1941, Salahuddin al-Ayyubi atau Gus Solah lahir pada tanggal 11 September 1942, Dr. Umar Wahid lahir tanggal 30 Januari 1944, dan Khadijah atau Lily Wahid lahir pada 30 Oktober 1953.⁵²

Gus Dur merupakan putra dari menteri Agama pertama Indonesia KH. Wahid Hasyim dan kakeknya merupakan tokoh pendiri organisasi terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama', yaitu KH. Hasyim Asy'ari. KH. Wahid Hasyim ayah Gus Dur selain ulama juga seorang pejuang pergerakan nasional. Sedangkan kakek dari ibunya, KH. Basri Syamsuri, juga seorang ulama dan pengajar pesantren pertama yang terdapat kelas perempuan.

Jika diurut mengikut jejak KH. M. Hasyim Asyari Tebuireng bin KH.M. Asyari Keras bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (pangeran Benowo) bin Abdurrahman (Joko Tingkir) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq (Ayah sunan Giri) bin Ibrahim. Asmoro (palang Tuban) bin Jamaludin Akbar al-Husaini bin Ahmad Jalaludin Syah bin Abdullah Khan bin Abdul Malik Muhajir bin Alawi Hadramaut bin

⁵² M Solahudin, *Nahkoda Nahdliyyin* (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), 247.

Muhammad Shahibu Marbat bin Ali choli' Qosan bin Alawi Muhammad bin Muhammad Bi Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al-basri bin Muhammad An-naqib bin Ali Uraidli bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Sayyidah Fatimah binti Rasulullah SAW.

Sedangkan ibunya adalah Ny. Hj. Sholehah puteri pendiri pondok pesantren Denanyar jombang yakni KH. Bisyr Syamsuri, beliau aktif dalam pergerakan nasional dan dianggap sebagai salah satu tokoh kunci bagi lahirnya NU. Pada tahun 1917, beliau memperkenalkan dalam dunia pesantren kelas pertama bagi santri puteri di pesantren Denanyar jombang, KH. Bisyr Syamsuri juga tercatat pernah menjabat sebagai Rois Aam PBNU, juga sebagai anggota DPR RI, dan ulama' yang terkenal dalam bidang fiqh.⁵³

Meski Gus Dur keturunan Ulama' besar beliau tetap gigih belajar dan kerja keras untuk berjuang dan mengabdikan kepada bangsa dan Negara. Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah pada tanggal 11 juli 1968, namun diwakilkan kakeknya KH. Bisyr Samsuri, karena Gus Dur masih di Mesir, dan dirayakan pada 11 september 1971. Pasangan Gus Dur dan shinta Nuriyah melangsungkan pesta pernikahan. Dan pernikahan Gus Dur akhirnya dikaruniai empat puteri, yakni Alisa Qotrunnada, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.⁵⁴

2. Latar Belakang Pendidikan

Gus Dur kecil belajar pada sang kakek, KH. Hasyim Asyari. Saat serumah dengan kakeknya ia diajari mengaji dan membaca Al-Qur'an. dalam usia lima tahun ia telah lancar membaca Al-Qur'an. Waktu kecil, Gus Dur sudah mulai menghafal sebagian isi Al-Quran dan banyak puisi dalam bahasa arab. Ia memulai pendidikannya di sekolah rakyat Jakarta. Pada tahun 1944, Gus Dur ke Jakarta mengikuti ayahnya yang terpilih menjadi ketua pertama Majelis syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah organisasi

⁵³ Ali Masykur Musa, *Pemikiran Dan Sikap Politik Gus Dur* (Jakarta: Erlangga, 2010), 29.

⁵⁴ M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), 19.

yang dibentuk atas dukungan tentara Jepang yang saat itu menduduki Indonesia. Namun, Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan melawan tentara pendudukan Belanda. Tapi, pada 1949, Gus Dur kembali ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama di Jakarta, Gus Dur memulai pendidikan dasarnya dengan bersekolah di SD KRIS sebelum akhirnya pindah ke SD Perwari.⁵⁵

Pada bulan april 1953, dalam usia 39 tahun, KH. Wakhid Hasyim, ayahnya meninggal dunia akibat kecelakaan mobil di Bandung. Peristiwa itu rupanya sangat membekas dalam diri Gus Dur yang kala itu berusia 13 tahun, sehingga ketika tahun 1954 ia masuk sekolah menengah pertama dan tidak naik kelas. Oleh ibunya Gus Dur kemudian dikirim ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikannya. Tahun 1957 ia lulus SMEP Yogyakarta, lalu pindah ke magelang untuk memulai pendidikan Islam di pondok pesantren Tegalrejo yang terletak di sebelah utara yogyakarta dan dapat dicapai dengan mobil satu jam. Ia tinggal di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Di sini ia belajar pada kiai Khudori yang merupakan salah satu tokoh dari pemuka NU. Pada saat yang sama, ia belajar paro waktu di pesantren Denanyar Jombang, di bawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu, kiai Bisyri Syamsuri.⁵⁶

Pada tahun 1959, ia pindah ke jombang untuk belajar secara penuh di pesantren tambak beras di bawah bimbingan kiyai Wahab Chasbullah hingga tahun 1963, kemudian nyantri lagi di pesantren krapyak Yogyakarta. Ia tinggal di rumah kiai Ali Maksum. Pada saat yang sama Gus Dur juga nyambi bekerja sebagai peneliti untuk majalah sastra “Horizon” dan majalah kebudayaan “budaya jaya”.⁵⁷

Pada tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari kementerian Agama untuk belajar di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Ia pergi ke Mesir pada November 1963. Meskipun

⁵⁵ Ali Masykur Musa, *Pemikiran Dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 5.

⁵⁶ Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 29.

⁵⁷ Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, 53.

ia mahir dalam bahasa arab, Gus Dur diberitahu oleh pihak Universitas bahwa ia harus mengambil kelas remedial sebelum belajar Islam dan bahasa Arab. Karena tidak mampu memberikan bukti bahwa ia memiliki kemampuan bahasa Arab. Gus Dur terpaksa mengambil kelas remedial. Di sekolah ia merasa bosan karena harus mengulang pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk menghilangkan kebosannya Gus Dur sering mengunjungi pusat layanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku di mana ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki.⁵⁸

Di Mesir, Gus Dur sempat pula dipekerjakan di kedutaan besar Indonesia. Pada saat ia bekerja di kedutaan itulah peristiwa gerakan 30 september/PKI terjadi. Dalam upaya penumpasan komunis, mayor jendral Soeharto yang menangani situasi di Jakarta memerintahkan kedutaan besar Indonesia di Mesir untuk melakukan investigasi terhadap pelajar Indonesia di Negara itu dan memberikan laporan kedudukan politik mereka. Perintah itu ditindak lanjuti pihak kedutaan dan Gus Dur ditugaskan menuliskan laporan.⁵⁹

Pada tahun 1966, Gus Dur pindah ke Irak, sebuah Negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak, ia masuk dalam Departement of religion di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Selama di baghdad Gus Dur mempunyai pengalaman yang berbeda dengan di Mesir. Di sini, Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Gus Dur juga meneruskan keterlibatannya dalam Asosiasi Pelajar Indonesia dan juga menulis majalah asosiasi tersebut.⁶⁰

Universitas Baghdad telah mapan sebagai sebuah Universitas Islam, tetapi tidak seperti Al-Azhar. Pada pertengahan tahun 1960 an, Universitas ini mulai berubah menjadi Universitas eropa. Universitas Baghdad ini mengambil manfaat dari kehadiran banyak akademisi terbaik dunia arab. Ironisnya, banyak dosen favorit Gus Dur adalah

⁵⁸ Ali Masykur Musa, *Pemikiran Dan Sikap Politik Gus Dur*, 6.

⁵⁹ Ali Masykur Musa, *Pemikiran Dan Sikap Politik Gus Dur*, 7.

⁶⁰ M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), 35.

orang-orang Kairo, Mesir, yang pindah ke Baghdad dengan alasan karena kota ini memberikan kepada mereka kebebasan akademik yang lebih besar dan gaji yang lebih tinggi.⁶¹

Di luar dunia kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syaikh Abdul Qadir Jaelani, pendiri Jamaah thariqah Qodariyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid Al Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya.⁶²

Di Bagdad, Gus Dur memperoleh gelar Lc setingkat S1 di Indonesia sastra Arab. Kemudian melanjutkan S2 setingkat MA, judul tesisnya sudah diajukan. Tapi sayangnya, si pembimbing meninggal dunia, untuk mencari pengganti ia sangat kesulitan. Akhirnya ia pulang kembali ke Indonesia. Setelah menyelesaikan studinya di Bagdad tahun 1970, Gus Dur berharap bisa mendaftar di perguruan tinggi di Eropa. Karena persyaratannya yang ketat akhirnya tidak jadi. Gus Dur hanya menjadi pelajar keliling di Belanda dan menetap di sana selama enam bulan dan mendirikan perkumpulan pelajar muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Organisasi ini sampai sekarang masih hidup. Untuk biaya hidup selama di rantau, dua kali sebulan dia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker.⁶³

Perjalanan studi keliling Gus Dur berakhir pada tahun 1971. Gus Dur kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita yang menarik sekitar perkembangan pesantren. Meski demikian, semangat belajar Gus Dur tidak surut. Buktinya pada tahun 1979 Gus Dur ditawari untuk belajar ke sebuah Universitas di Australia guna mendapatkan gelar doktor. Akan tetapi maksud yang baik itu tidak dapat dipenuhi, sebab semua promotor tidak sanggup dan menganggap bahwa Gus Dur tidak membutuhkan gelar tersebut.⁶⁴

⁶¹ Greg Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, 103.

⁶² M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, 35.

⁶³ Junaedy Dedy, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: Rosydakarya, 2010), 24.

⁶⁴ M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, 37

3. Jabatan/Karir

Setelah selesai masa studinya di luar negeri Gus Dur kembali ke Jakarta dan berharap masih bisa pergi ke luar negeri untuk belajar di Universitas McGill di Kanada. Di Indonesia Gus Dur bergabung dengan lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan Ekonomi dan sosial (LP3ES) pada 1971. Organisasi tersebut menaungi kaum intelektual muslim progres dan sosial demokrat. Gus Dur terjun dalam dunia jurnalistik sebagai kaum cendekiawan muslim yang progres yang berjiwa sosial demokrat. Karir Gus Dur terus merangkak dan menjadi peneliti untuk majalah tempo dan koran kompas. Artikelnya diterima dengan baik dan ia mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan popularitas itu, ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar, yang membuat dia harus pulang-pergi antara Jakarta dan Jombang tempat tinggal Gus Dur tinggal bersama keluarganya.⁶⁵

Namun demikian, ia dan Nuriyah harus bekerja keras agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Honorarium yang diterima oleh Gus Dur sebagai imbalan dari artikel-artikel dan ceramah-ceramahnya di muka umum tidaklah mencukupi untuk menutup biaya hidup keluarga mereka. Oleh karena kekurangan uang ia memutuskan untuk jualan es lilin dan kacang tanah. Selain bekerja berdagang es lilin dan kacang tanah, Gus Dur juga bergabung di Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asyari Jombang, sebuah perguruan tinggi yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU pada tahun 1969. Di Perguruan Tinggi ini, Gus Dur mengajar Teologi dan beberapa mata kuliah agama lainnya, dan juga menjadi Sekretaris pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1974. Pada tahun 1977 Gus Dur dipercaya dan diberikan amanat untuk menjadi dekan Fakultas praktik dan kepercayaan Islam Ushuluddin, Gus Dur juga mengajar banyak subyek tambahan seperti pedagogi, syariat Islam, dan misiologi. Namun, pendidikan yang diberikannya itu menyebabkan ketidaksenangan sebagian orang dikalangan

⁶⁵ M. Hamid, 41-42

Universitas sehingga Gus Dur selalu mendapat rintangan untuk mengajar subyek subyek tersebut. Akan tetapi, Gus Dur tak menyerah. Selama bulan ramadhan ia bahkan aktif ceramah di depan komunitas muslim Jombang terkait subyek-subyek tersebut.⁶⁶

Pada tahun 1978 Gus Dur mengalami musibah pada dirinya berupa kecelakaan, ketika Gus Dur biasa naik motor vespanya dan ingin berbelok ke lingkungan pesantren Denanyar Jombang, ia tiba-tiba ditubruk oleh mobil. Dan beberapa lama kemudian Gus Dur mengalami operasi mata, dan secara teratur memeriksakannya ke Jakarta, dan ia kembali berfikir ada baiknya kalau pindah ke Ibu kota Jakarta.⁶⁷

Ketika di Jakarta Gus Dur juga masuk dalam jajaran organisasi NU atas ajakan dan tawaran kakeknya KH. Bisyrri Syamsuri. Gus Dur juga mendapatkan pengalaman politik pertamanya. Pada pemilihan umum legislatif 1982, Gus Dur berkampanye untuk partai persatuan pembangunan, sebuah partai Islam yang dibentuk sebagai hasil gabungan empat partai Islam termasuk NU.

Pada tahun 1983, Gus Dur ditawari menjadi ketua dewan kesenian Jakarta (DKJ), taman Ismail Marzuki. Tanpa berfikir panjang, tawaran itupun Gus Dur terima. Bahkan tanpa memperdulikan cibiran kanan kiri, ia juga menjadi ketua juri festival film Indonesia (FFI), 1986-1987. Pada tahun yang sama saat Soeharto kembali terpilih menjadi presiden oleh MPR dan mulai mengambil langkah untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar Ideologi Negara, Gus Dur menjadi bagian dari kelompok yang ditugaskan untuk menyiapkan respon NU mengenai isu tersebut, pada Musyawarah nasional tahun 1984, banyak orang yang menyatakan keinginannya untuk menominasikan Gus Dur sebagai ketua PBNU, akhirnya Gus Dur terpilih dan mendapat tanggapan positif dari pemerintah rezim Orde Baru.⁶⁸

⁶⁶ Ali Masykur Musa, *Pemikiran Dan Sikap Politik Gus Dur*, 9.

⁶⁷ Barton, *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, 124-125

⁶⁸ M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, 46.

Di kapal besar NU, melalui tawaran pemikirannya yang brilian tentang “kembali ke khittah 1926” dengan meninggalkan gelanggang politik praktis, Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim ahlul halli wal aqdi, yang diketuai oleh K. H. R. Asad Syamsul Arifin, untuk menduduki jabatan sebagai ketua umum PBNU dalam muktamar ke-27 NU di pondok pesantren salafiah, Sukarejo, Situbondo. Gus Dur memimpin organisasi para ulama yang populer dengan sebutan “kaum sarungan”. Kemenangannya sekaligus menumbangkan kubu Cipete, sarang para politisi NU. Kemudian, Dalam muktamar berikutnya, dengan berbagai tantangan yang seru kembali terpilih untuk masa jabatan kedua, pada saat itu, Soeharto yang terlibat pada pertempuran politik dengan ABRI, karena Gus Dur selalu mengkritik dan oposisi pada pemerintahan Soeharto yang otoriter, dan Soeharto membentuk ICMI pada tahun 1990 untuk menarik simpatisan muslim cendekiawan yang ada pada barisan NU, dan Gus Dur juga membuat forum Demokrasi untuk menandingi kekuatan ICMI yang sangat sektarian, sampai menjelang musyawarah Nasional 1994, Gus Dur menominasikan dirinya untuk masa jabatan ketiga, mendengar hal itu Soeharto ingin agar Gus Dur tidak terpilih, dan berkampanye untuk melawan terpilihnya Gus Dur, tempat-tempat pemilihan dijaga ketat oleh ABRI dalam tindakan intimidasi. Terdapat juga suap menyuap anggota NU untuk tidak memilihnya kembali. Namun, Gus Dur tetap terpilih sebagai ketua umum PBNU untuk masa jabatan ketiga.⁶⁹

Menjelang pertengahan 1998, jabatan ketiga PBNU hampir selesai. Melihat situasi carut marut Negara ini mengharuskan NU turut andil dalam perpolitikan, akhirnya Gus Dur membuat PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) bersama-sama tokoh NU lainnya sebagai wadah bagi masyarakat NU supaya bisa mengikuti pemilihan legislatif pada tahun 1999. Akhirnya PKB bisa mengikuti pemilihan legislatif.

Pada juni 1999 berlangsung pemilu legislatif dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) mendapatkan suara 12% sementara PDI Perjuangan unggul dari PKB dan memenangkan

⁶⁹ M. Hamid., 48-49.

33% suara, dan Megawati mengira akan memenangkan pada pemilihan presiden, lalu Amin Rais membentuk poros tengah, Gus Dur ikut di dalamnya, yaitu koalisi-koalisi partai muslim, Gus Dur mulai digadang-gadang oleh poros tengah sebagai calon presiden, pada 19 oktober 1999, menjelang pemilu presiden, beberapa saat kemudian Akbar Tandjung sebagai ketua GOLKAR sekaligus pimpinan tinggi Dewan Perwakilan Rakyat DPR, menyatakan bahwa GOLKAR akan mendukung Gus Dur. Pada 20 Oktober 1999, MPR kembali berkumpul dan memulai memilih presiden baru. Abdurrahman Wahid kemudian terpilih sebagai presiden ke-4 dengan 373 suara, unggul diatas Megawati dengan perolehan 313 suara.⁷⁰

4. Karya-Karya Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah tokoh politik, agamawan, negarawan, dan guru bangsa, banyak pemikirannya yang telah dicurahkan melalui karya-karyanya ilmiah memberikan kontribusi kepada bangsa ini, baik dalam bentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya. Oleh sebab itu, Abdurrahman Wahid tergolong penulis produktif, khususnya tentang dunia pesantren. Buku Abdurrahman Wahid pertama kali yang diterbitkan adalah Muslim di Tengah Pergumulan, buku ini diterbitkan oleh Leppenas Jakarta pada 1983, di dalamnya berisi beberapa artikel Abdurrahman Wahid yang cukup panjang yang ditulis sejak 1970-1980an awal.

Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren. Buku ini berisi pemikiran Abdurrahman Wahid terkait dengan Pesantren, diterbitkan 2001 oleh Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta dan telah mengalami cetak ulang. Beberapa bagian buku ini pernah diterbitkan pada 1985 dalam buku berjudul Bunga Rampai Pesantren, oleh Dharma Bhakti. Isinya berasal dari beberapa makalah Abdurrahman Wahid yang

⁷⁰ M. Hamid, 53.

disampaikan dalam berbagai seminar serta beberapa artikel yang pernah dimuat dalam harian Kompas dan jurnal pesantren.

Selain itu, buku karya beliau antara lain: *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Buku ini sedikit berbeda dengan buku-buku lainnya, isi buku ini membahas kehidupan beberapa kiai, seperti KH. Wahab Hasbullah, KH. Muchit Muzaki, KH. Achmad Siddiq, KH. Hamim Dzazuli alias Gus Miek, Tuan guru Faisal, dan lain-lain. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Buku ini berisi kumpulan artikel Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat di majalah Tempo sejak 1970-1980an. *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid*. Buku ini berisi kumpulan tulisan Abdurrahman Wahid yang pernah dimuat di majalah Prisma sejak Agustus 1975 hingga April 1984. Artikelnya sangat panjang sehingga menunjukkan keluasaan wawasan dari seorang Abdurrahman Wahid. Di dalamnya dibicarakan beragam tema, seperti pembangunan, ideologi, NU, Militer sejarah Islam, HAM, percaturan politik di Timur Tengah, dan lain-lain. *Gus Dur Menjawab Tantangan Zaman*. Buku ini diterbitkan oleh Kompas Jakarta tahun 1999. Buku ini dapat digunakan untuk mengetahui jejak pemikiran Abdurrahman Wahid di era 1990an. *Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. Bahasanya ringan karena memang hasil wawancara sehingga lebih mudah untuk memahami ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid terutama Pribumisasi Islam yang menjadi kata kunci milik Abdurrahman Wahid.

Karya lainnya yang merupakan kumpulan-kumpulan tulisan atau artikel Abdurrahman Wahid adalah *Gus Dur bertutur* yang diterbitkan oleh Harian Proaksi Jakarta. Lalu *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* yang diterbitkan oleh The Wahid Institute Jakarta pada 2006. Buku ini menjelaskan pemikiran pluralisme dari seorang Abdurrahman Wahid. Dalam buku ini Abdurrahman Wahid juga menjelaskan tidak adanya konsep negara Islam. Kemudian ada *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* yang juga

diterbitkan oleh The Wahid Institute pada 2007. Buku terakhir ini diberi kata pengantar oleh Agus Maftuh Abegebriel.

B. Pemikiran Humanisme KH. Abdurrahman Wahid: Studi karya Syaiful Arif *Humanisme Gus Dur*

Dari segenap gelaran pemikiran Gus Dur, mengenai pemikiran Islam, kebudayaan, demokrasi, dan lainnya dapat disimpulkan bahwa dasar dari pemikiran Gus Dur adalah humanisme. Maksud dari humanisme Gus Dur adalah pemuliaan Gus Dur atas martabat manusia yang tinggi, utamanya dihadapan Tuhan, dan oleh karena itu manusia sudah seharusnya dimuliakan.⁷¹

Humanisme menurut pandangan KH. Abdurrahman Wahid adalah bahwa, “Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi ‘pengganti Allah’ (khalifah) di muka bumi, sebuah fungsi kemasyarakatan yang membuat umat muslim untuk senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan yang mampu mensejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh dan tuntas. Dengan demikian, kaum muslimin diharuskan untuk menentang pola kehidupan bermasyarakat yang serakah tidak manusiawi, serta tidak berasaskan keadilan dalam artiannya yang mutlak.”⁷²

Inti humanisme dalam pandangan Gus Dur adalah bagaimana melihat pemikiran manusia sebagai manusia secara utuh yang mempunyai hak yang sama di mata Tuhan, di mata hukum, tidak membedakan dengan yang lainnya. Terkecuali terjadi intimidasi terhadap hak-hak kemanusiaan, sudah sepantasnya melakukan pembelaan. sehingga pemikirannya melampaui batas kelompok-kelompok apapun, atas nama apapun ketika merusak tali kemanusiaan akan ditentang. Dengan demikian, manusia akhirnya menjadi

⁷¹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 279.

⁷² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 30.

terminal akhir dari segenap pandangan dan gerakan Gus Dur, melampaui nilai-nilai apapun, bahkan formalisme Islam yang sering ia kritisi.⁷³

Studi dari Syaiful Arif ini secara khusus membahas mengenai humanisme dari salah satu tokoh bangsa yaitu KH. Abdurrahman Wahid. Yang ditulis dalam bukunya yang berjudul “Humanisme Gus Dur”. Lebih dari itu sebenarnya buku ini secara lengkap membahas segenap pemikiran Gus Dur yang landasannya adalah humanisme. Disini penulis hanya fokus melakukan studi mengenai pemikiran humanisme Gus Dur yang terdapat pada Bab IX dalam buku tersebut, beberapa pemikiran humanisme Gus Dur yang di rumuskan penulis dalam Buku Humanisme Gus Dur, sebagai berikut:

1. Kemanusiaan

Gus Dur pernah menyampaikan dalam pengajian rutin di Pesantren Ciganjur yang menyatakan,

Agama harus disandingkan dengan kemanusiaan, jika tidak ia akan menjadi senjata fundamentalistik yang memberangus kemanusiaan.⁷⁴

Dalam studinya Syaiful Arif menjelaskan, kalimat yang dilontarkan Gus Dur tersebut menyiratkan kesadaran Gus Dur akan perlunya kemanusiaan sebagai nilai sandingan yang harus berdampingan dengan agama sehingga agama tidak berbalik arah, menentang manusia atas nama tuhan. Gus Dur juga memegang teguh atas Surah Al-Maidah (5) ayat 32, *Waman ahyaaaha fakaannama ahyannaasa jamii'a*. Barangsiapa yang menolong kepada manusia lain sma dengan menolong semua umat manusia. Ayat ini merupakan ayat utama Gus Dur, dan menjadi dasar untuk pengabdian kehidupannya.⁷⁵

Pada pernyataan Gus Dur tersebut jelas menunjukkan pemikiran humanisme dari Gus Dur. Kemanusiaan menjadi hal yang penting sebagai pendamping dari agama,

⁷³ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 279.

⁷⁴ Pernyataan ini disampaikan Gus Dur di pengajian rutin Pesantren Ciganjur pada 23 Maret 2009.

⁷⁵ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 280.

yang apabila terdapat gerakan fundamentalis dari sekelompok orang, agama tidak menghancurkan kemanusiaan itu sendiri. Maka dari itu kemanusiaan tidak bisa dibenturkan dengan dasar keagamaan yakni syariat dan tauhid. Namun sebaliknya yakni kemanusiaan menjadi amal kebaikan dalam kerangka syariat itu sendiri.

Dalam pandangan Gus Dur, Islam adalah jalan hidup untuk saling belajar, saling menyapa dan menghargai berbagai konsep dan perbedaan ideologi agama yang lain. Konsep ini sejalan dengan nilai yang termaktub dalam pendidikan yaitu toleransi.⁷⁶ Agama Islam harus dapat memberikan menjadi acuan dalam proses membentuk moralitas manusia ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat dan diantara keberagaman budaya ini. Amanat yang dibawa oleh agama Islam pada seluruh manusia adalah sederhana, yakni bertauhid, melaksanakan syariat, dan mengupayakan kesejahteraan dimuka bumi. Sebab keduanya antara Islam dan kemanusiaan keduanya bermuara pada kemaslahatan umat manusia, di dunia maupun di akhirat.

Pada teks lainya Gus Dur menuliskan,

Menurut pikiran saya, rumusan ukuranya sangat sederhana, yakni hal-hal yang mengagungkan (meninggikan martabat atau posisi) kemanusiaan haruslah diutamakan. Manifestasinya adalah memelihara hak-hak azasi manusia, dan mengembangkan struktur masyarakat yang adil dimana kaum muslimin hidup.⁷⁷

Kalimat tersebut ditulis Gus Dur ketika terjadi ketegangan antara agama dan kebudayaan. Syaiful Arif berpendapat, ketika terjadi ketegangan antara agama dan kebudayaan, kemanusiaanlah harus diutamakan bisa menjadi penengah diantara konflik tersebut. Atau sederhananya, kemanusiaanlah yang harus diselamatkan di dalam ketegangan tersebut, bukan kebudayaan bukan pula formalisme agama. Sangat

⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 66.

⁷⁷ Abdurrahman Wahid, "Agama Dan Tantangan Kebudayaan" *Dalam Pergulatan Negara Dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001),89.

menraik karena Gus Dur secara jelas menempatkan posisi kemanusiaan di atas ideologi agama yang menyimpang dengan nilai kemanusiaan. Dari teks di atas juga menunjukkan perwujudan dari nilai kemanusiaan. menurut Gus Dur ia terletak di dalam dua hal. Pertama, perlindungan atas hak asasi manusia. Kedua, pengembangan struktur masyarakat yang adil. Perlindungan atas hak asasi manusia telah terpatri dalam pemikiran Gus Dur tentang universalisme Islam. Sementara pengembangan struktur masyarakat yang adil merupakan rumusan praksis demi perlindungan atas hak asasi manusia tersebut.⁷⁸

Pada penjelasan di atas menunjukkan pemikiran humanisme dari Gus Dur, menjelaskan bahwa kemanusiaan haruslah diutamakan dalam permasalahan atau konflik yang terjadi, termasuk jika terjadinya ketegangan antara agama dan budaya. Perwujudanya dengan memelihara hak azasi manusia dan mengembangkan struktur masyarakat yang adil, tempat kaum Muslim hidup. Sudah menjadi kewajiban umat manusia untuk selalu membantu manusia lainnya, sama seperti halnya saat kita berbuat baik kepada orang lain, pasti nanti kebaikan itu akan kembali kepada diri kita sendiri. Selalu menghargai dan toleransi kepada manusia lainnya agar terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai, itulah yang menjadi perwujudan perilaku seorang Gus Dur untuk selalu berbuat baik kepada makhluk lain sekecil apapun.

2. Ketauhidan

Memahami landasan pemikiran dan gerak yang telah diusung Gus Dur mustahil tanpa mengaitkannya dengan elemen bahwa dia membangunnya berdasarkan rasa cinta spiritual yang sangat mendalam. Dalam bukunya Gus Dur menuliskan,

Pada mulanya orang baru beriman saja, kemudian ia melaksanakan Islam ketika ia telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat lebih tinggi lagi (ihsan) dengan mendalami tasawuf, hakikat, dan ma'rifat.

⁷⁸ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 286-287.

Pada tingkat ini mulai disadari bahwa keyakinan tauhid dan ketaatan kepada syariat mesti terwujud kecintaan kepada sesama manusia.⁷⁹

Syaiful Arif menjelaskan, bahwa teks tersebut merupakan refleksi Gus Dur atas tiga tahapan keislaman yang tercermin di dalam tiga atap “Meru” Masjid Demak, sebagai bagian dari pribumisasi Islam. Atap terbawah mencerminkan keimanan yang disempurnakan melalui atap kedua dalam kerangka syariat. Hanya saja syariat ternyata bukan puncak keislaman, karena ia merupakan tahapan untuk naik di atap tertinggi, yakni ihsan, yang merupakan bagian dari tradisi tasawuf. Di dalam tahap puncak ini, syariat kemudian disempurnakan melalui, tarekat, hakekat, dan makrifat. Dalam tataran hakikat dan makrifat (ihsan) inilah, seorang Muslim menemukan pengalaman tauhid dan syariat di dalam kecintaan kepada sesama manusia. Pada titik ini jelas terlihat bahwa kemanusiaan atau humanisme ditemukan dan dialami dalam terang tauhid dan syariat. Menariknya ia tidak hanya bisa ditemukan hanya di dalam iman dan Islam, tetapi puncak keislaman, yakni ihsan. Pemahaman ini sekaligus menunjukkan pandangan personal Gus Dur yang telah mencintai manusia, tepat setelah seketika ia berada dipuncak atas masjid Demak, di puncak tahapan ihsan.⁸⁰

Dari penjelasan diatas menunjukkan pemikiran humanisme Gus Dur yang bersandar kepada ketauhidan, bahwa rasa peduli dan kecintaan sesama manusia terwujud setelah ia berada di puncak keislaman yakni ihsan. Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rizki dan mencari sebab-sebab yang mengarah tercapainya kemuliaan dan kehormatan dalam kehidupan duniawi untuk kebahagiaan ukhrawi.⁸¹ Keyakinan tauhid seseorang dan ketaatannya kepada syariat akan membuat seseorang semakin matang pada sisi kemanusiaan. Ketauhidan adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Pandangan ketauhidan menjadi

⁷⁹ Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam” *Dalam Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), 188.

⁸⁰ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 292.

⁸¹ Mambaul Ngadimah’, “Zuhud Sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka,” *Al-Tahrir* Vol. 9 No. (2009), 87.

poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan oleh Gus Dur. Ketauhidan yang Gus Dur tampilkan tersebut diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, yang dapat kita lihat dalam perjalanan Gus Dur. Oleh karena itu ketauhidan dan ketaatan pada syariat akan menghasilkan sebuah perilaku kemanusiaan yang ikhlas yang tentunya membawa kebaiakan kepada setiap manusia.

3. Etika Sosial

Gus Dur selalu memberikan makna etika sosial atau masyarakat di dalam istilah akhlak. Lebih lengkap dalam tulisannya Gus Dur menyatakan,

Kajian fiqh perlu diperluas sehingga mencakup pembahasan atas ketimpangan sosial yang ada di masyarakat. Dengan demikian perumusan hukum tidak hanya terhenti pada wilayah ibadah formal, melainkan diperluas ke wilayah sosial. Dengan cara ini, Islam bisa berperan sebagai etika sosial.⁸²

Dalam studinya Syaiful Arif berpendapat, bahwa pada ada teks tersebut yang secara eksplisit bertajuk fiqh dan etika sosial kita, memperlihatkan *concern* Gus Dur terhadap perluasan kajian fiqh dari persoalan hukum ibadah konvensional kepada persoalan masyarakat yang sedang mengalami ketimpangan. Perluasan ini merupakan upaya Gus Dur untuk menjadikan fiqh (Islam) sebagai etika sosial, sekaligus merupakan pembaruan fiqh itu sendiri yang cenderung terjebak pada situasi stagnan. Artinya ketika pembahasan hukum Islam hanya berkutat pada syarat rukun sahnya ibadah formal, hukum Islam telah mengalami kemandekan. Upaya memperluas kajian fiqh kepada ketimpangan sosial merupakan upaya transformasi fiqh agar ia bermanfaat dalam konteks kemasyarakatan.⁸³

Dalam buku lainnya Gus Dur menuliskan,

⁸² Abdurrahman Wahid, *Fiqh Dan Etika Sosial Kita* (Kompas, 1987), 1.

⁸³ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 117.

Bukanlah lalu menjadi terasa sangat dalam makna sabda Nabi, “Bahwasanya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. Kemuliaan akhlak hanyalah terasa logis untuk disempurnakan, jika upaya itu diartikan pengembangan kesadaran mendalam akan etika sosial dari sebuah masyarakat bangsa. Tugas Islam adalah mengembangkan etika sosial yang memungkinkan tercapainya tujuan kesejahteraan kehidupan manusia.⁸⁴

Syaiful Arif berpendapat bahwa, teks di atas menunjukkan saripati dari etika sosial Islam itu sendiri. Karena di dalamnya Gus Dur mendasarkan etika sosial Islam kepada penyempurnaan akhlak yang merupakan tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad Saw. Artinya, ketika tujuan utama pengutusan Nabi adalah penyempurnaan akhlak, hal itu tidak akan terwujud jika umat Islam itu sendiri tidak mempunyai kesadaran akan akhlak sosial. Hal ini terwujud sebab bagi Gus Dur, titik ideal dari penyempurnaan akhlak itu adalah penyempurnaan masyarakat yang berakhlak, bukan hanya penyempurnaan akhlak pribadi. Secara gamblang Gus Dur menyatakan bahwa usaha kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dari akhlak sosial. Bahwa akhirnya jelas etika sosial Islam merupakan gagasan yang menempatkan ajaran akhlak dalam konteks kesejahteraan sosial.⁸⁵

Dari kedua teks Gus Dur di atas menunjukkan sisi humanisme dari seorang Gus Dur, dalam upayanya memperluas kajian fiqih untuk mengatasi permasalahan dalam masyarakat akan ketimpangan. Selain itu Gus Dur juga menegaskan bahwa penyempurnaan akhlak terjadi jika umat Islam memiliki kesadaran akan akhlak sosial. Muara dari akhlak sosial ini adalah kesejahteraan masyarakat, yang sedari dulu memang menjadi poin utama dari pemikiran-pemikiran Gus Dur. Oleh karenanya, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa gagasan Gus Dur tentang Islam sebagai etika sosial bisa dipahami sebagai gagasan tentang Islam sebagai kesejahteraan sosial.

⁸⁴ Abdurrahman Wahid, “Islam Dan Masyarakat Bangsa,” *Jurnal Pesantren* VI (1989, 7).

⁸⁵ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 117-118.

Shofia Zaini dalam penelitiannya juga menegaskan, bahwa Aspek sosial kemasyarakatan inilah yang harusnya di kembangkan dalam kehidupan zaman sekarang ini termasuk di zaman selanjutnya dan seterusnya. Karena jika para peserta didik zaman sekarang menutup mata akan kenyataan tentang keberagaman dan mengabaikannya. Dampaknya akan sangat berbahaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁸⁶

4. Kebebasan

Kebebasan berasal dari pemikiran bahwa setiap insan manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara kesetaraan dan keadilan dalam upaya membebaskan dari berbagai bentuk keterikatan. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang penuh keberanian merdeka, bebas dari rasa takut. Dengan nilai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan membantu tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain. Dalam bukunya Gus Dur menuliskan,

Jadi ini semua menunjukkan mekarnya humanisme dalam artian yang luas yang sanggup mengemban kehausan manusia akan ilmu pengetahuan, kemampuan untuk menyerap ilmu secara masif, mampu menggunakan ilmu untuk kesejahteraan bersama dan untuk meluaskan wawasan dan pandangan hidup, namun pada saat yang sama juga tetap terpegang pada norma-norma semula yang mereka yakini. Keseimbangan inilah humanisme sebenarnya, yang pernah menjadi sendi peradaban Islam yang agung.⁸⁷

Kalimat Gus Dur tersebut menunjukkan penegasan Gus Dur atas humanisme sebagai perluasan pengetahuan Islam. Syaiful Arif berpendapat bahwa, Pada suatu titik perluasan wawasan Islam ini merupakan konsekuensi logis dari Muslim yang sadar akan perjuangan humanitarian. Penempatan ajaran Islam akan mengalami pengembangan di dalam proses modernisasi. Pengembangan ini menyangkut

⁸⁶ Shofia Zain Kulbi, "KONSEP PEMIKIRAN HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Perbandingan KH. Abdurrahman Wahid Dan Paulo Freire), 21.

⁸⁷ Abdurrahman Wahid, "Asal-Usul Tradisi Keilmuan Di Pesantren," *Jurnal Pesantren*, 1984, 220.

kehidupan masyarakat manusia secara umum dan individu secara khusus. Pengembangan kemanusiaan yang dibawa modernisasi ini memiliki hukum-hukumnya sendiri yang berbeda dengan ajaran Islam.⁸⁸

Pada tulisannya yang lain, Gus Dur menyatakan,

Mengapakah dikatakan titik tolak humanisme dalam Islam? Karena melalui kamus tersebut, generasi-generasi berikutnya langsung menenggelamkan diri kedalam pencarian wawasan pengetahuan dan budaya yang demikian universal, yang tidak lagi mengenal dinding-dinding batas politik, agama dan etnis.⁸⁹

Proses terjadinya pemahaman kembali isi ajaran-ajaran agama dapat disebabkan oleh terjadinya reaksi terhadap adanya perubahan yang terjadi di luar agama, tapi juga di dalam agama itu sendiri dimungkinkan adanya proses pemahaman baru. Karena pemahaman atas isi ajaran agama dipegang oleh pemuka agama yang biasanya juga kelompok pimpinan dalam hampir semua struktur masyarakat. Mereka lebih banyak memprakarsai perubahan pola berpikir, sikap mental, aspirasi, pandangan hidup, dan perubahan pola tingkah laku. Keadaan ini menguntungkan karena pemuka agama akan mampu menyesuaikan pemahaman baru atas ajaran agama itu kepada perubahan baru yang mulai mereka anut. Tentu saja mereka tidak menerima begitu saja semua perubahan yang terjadi diluar, sebagai pimpinan masyarakat mereka akan berusaha mengendalikan dan mengarahkan perubahan-perubahan sesuai dengan prinsip-prinsip seleksi, mana yang baik untuk masyarakat diambil, sedangkan yang dianggap merugikan atau merusak tatanan sosial serta bertentangan dengan ajaran-ajaran agama akan ditolak.

Pernyataan Gus Dur diatas menunjukkan bahwa humanisme berperan dalam proses perluasan pengetahuan Islam. Pemikiran Gus Dur yang memiliki kebebasan berpikir dan tidak kolot terhadap semua pengetahuan termasuk pemikiran dari Barat,

⁸⁸ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 296-297.

⁸⁹ Abdurrahman Wahid, *Imam Khalil Al-Farahidy Dan Humanisme Dalam Islam* (Jakarta, 1987), 3-4.

diharapkan mampu menjadi sebuah referensi pada setiap proses pengetahuan Islam yang akan membawa pada kemajuan. Setelah itu pendidikan Islam juga harus mampu memberi respon dan jawaban atas semua problema hidup dalam menghadapi tantangan kemajuan arus modernisasi. Selain itu Gus Dur juga menekankan pada persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya, Gus Dur memberi teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.

5. Keadilan

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Dalam salah satu bukunya Gus Dur menyatakan,

Ajaran islam dibedakan antara nilai dasar dan kerangka operasionalnya. Nilai dasar adalah nilai-nilai yg mendasari kehidupan masyarakat yang intinya adalah keadilan persamaan dan demokrasi (syura).⁹⁰

Menurut studi yang dilakukan oleh Syaiful Arif, Keadilan bagi Gus Dur sebenarnya merupakan perintah utama Islam, yang harus diluruskan bersamaan dengan persamaan manusia di hadapan Allah. Gus Dur telah menurunkan prinsip-prinsip umum penataan masyarakat pada ranah politik, yakni ranah legitimasi kepemimpinan berdasarkan kesejahteraan. Hal ini bisa dipahami karena sejak awal tujuan utama turunya risalah Islam adalah sebagai pembawa kesejahteraan bagi umat manusia. Peran pembawa kesejahteraan ini tentunya dilakukan terutama oleh pemimpin.⁹¹

Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah Saw. sering menekankan pentingnya mencintai dan menyayangi manusia lain, bahkan terhadap semua makhluk Allah Swt., yang tentu saja bukan hanya terbatas pada manusia. Untuk memotivasi umat

⁹⁰ Abdurrahman, Wahid, "Pribumisasi Islam" Dalam *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*, 131.

⁹¹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 305.

menyebarkan cinta dan kasih sayang, beliau sering menjanjikan pahala dan balasan luhur dari Allah Swt., “Orang-orang penyayang akan disayang oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, maka yang di langit akan menyayangimu.” Begitu salah satu sabda beliau yang mestinya selalu kita ingat, untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pernyataan Gus Dur diatas menunjukkan pemikiran humanisme dari Gus Dur dalam aspek keadilan. Dalam upaya nya mewujudkan sebuah masyarakat yang dipenuhi kelayakan, keseimbangan dan kepastian dalam kehidupan bermasyarakat Gus Dur menempatkan diri menjadi seorang pemimpin. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggung jawab ini, berupaya mnciptakan sistem sosial yang damai berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini pemuliaan martabat manusia yang merupakan pemenuhan hak dasar yang menjadi muara dari kesejahteraan rakyat.

Gus Dur juga menjadikan kaidah fiqh yaitu, “Kebijaksanaan pemimpin (pemerintahan) harus didasarkan pada kepentingan orang banyak”. Sebagai dasar legitimasi bagi kepemimpinan politik.⁹² Hal ini menjadi dasar Gus Dur memimpin, nilai kesetaraan ini sepanjang kehidupan Gus Dur dalam kepemimpinannya dalam setiap organisasi bahkan saat menjabat sebagai Presiden. Tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk di dalamnya adalah kelompok minoritas. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan rakyat Gus Dur membangun *human social life*, yang mengarah pada kehidupan sosial yang lebih humanis, dan manusiawi.

⁹² Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 311.

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN HUMANISME KH. ABDURRAHMAN WAHID DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Berdasarkan temuan data, peneliti menemukan beberapa pememikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid untuk direlevansikan dengan pendidikan Islam yaitu, a. Kemanusiaan b. Ketauhidan c. Etika sosial d. Modernisasi e. Keadilan, sebagaimana uraian berikut.

1. Relevansi Kemanusiaan Dengan Pendidikan Islam

Gus Dur seringkali menyatakan dalam bukunya bahwa “Agama jangan jauh dari kemanusiaan. Tuhan menghormati kemanusiaan. Semakin tinggi martabat manusia yang menjadi pemeluknya maka kian tinggi pula martabat agama itu sendiri”.⁹³ Hal ini relevan dengan pendidikan Islam yang pada intinya kita beragama harus memahami substansi yang terkandung dari agama itu sendiri, agar sebagai pemeluk agama tidak salah jalan dan tersesat. Berbuat baik sesama manusia memang suatu keharusan tidak perlu memandang agama apa dan perbedaan lainnya.

⁹³ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: Noktah, 1999),73.

Tabel. 4.1 Relevansi Kemanusiaan Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid	Tujuan Pendidikan Islam	Relevansi
Gus Dur menyatakan “Agama jangan jauh dari kemanusiaan. Tuhan menghormati kemanusiaan. Semakin tinggi martabat manusia yang menjadi pemeluknya maka kian tinggi pula martabat agama itu sendiri”.	Dalam tujuan pendidikan Islam tersiratkan bahwa seorang manusia harus memanusiaakan manusia lainnya.	Pemikiran humanisme Gus Dur tersebut, yang berfokus pada kemanusiaan tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam yakni, salah satu bukti berhasilnya sebuah proses pendidikan adalah kemanusiaan, yakni manusia yang senantiasa mengagungkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu pemikiran Gus Dur tersebut, relevan dengan pendidikan Islam yaitu toleransi, menghargai baik kepada umat yang seagama dengan kita ataupun yang berbeda kepercayaan dengan kita. Gus Dur meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai sosial yang nantinya akan membentuk suatu nilai kebudayaan. Sistem nilai kebudayaan ini adalah sebuah

wujud kebudayaan yang kompleks dari berbagai ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan.⁹⁴

Masih banyak bentuk nyata dari mencintai sesama manusia seperti menjunjung tinggi martabat manusia dengan cara memberikan perlindungan bagi yang tertindas, memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka, membantu kesulitan mereka dan memudahkan jalan mereka dalam berbagai hal, merupakan bagian dari upaya untuk meninggikan martabat agama. Agama diberlakukan oleh Tuhan pada dasarnya untuk manusia, bukan untuk Tuhan. Tuhan sama sekali tidak membutuhkan penyembahan manusia. Manusialah yang membutuhkan Tuhan untuk melakukan kebaikan sebanyak banyaknya bagi kemanusiaan. Dari berbagai upaya meninggikan martabat agama Islam sendiri adalah dengan meninggikan martabat manusia dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Pendidikan Islam memang harus diajarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Perpaduan antara keikhlasan mengajar dari pendidik dan juga peserta didik akan menghasilkan sebuah keberhasilan dalam tujuan pendidikan Islam.

2. Relevansi Ketauhidan Dengan Pendidikan Islam

Gus Dur menyatakan dalam bukunya, “Pada mulanya orang baru beriman saja, kemudian ia melaksanakan Islam ketika ia telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat lebih tinggi lagi (ihsan) dengan mendalami tasawuf, hakikat, dan ma’rifat. Pada tingkat ini mulai disadari bahwa keyakinan tauhid dan ketaatan kepada syariat mesti terwujud kecintaan kepada sesama manusia”.⁹⁵ Pada teks tersebut menunjukkan pemikiran humanisme Gus Dur yang bersandar kepada ketauhidan, bahwa rasa peduli dan kecintaan sesama manusia terwujud setelah ia

⁹⁴ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 70-71.

⁹⁵ Abdurrahman Wahid, “*Pribumisasi Islam*” *Dalam Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), 188.

berada di puncak keislaman yakni ihsan. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam yakni religius, seorang muslim memang diwajibkan untuk menuntut ilmu, bahkan yang paling penting bagi peserta didik adalah selalu meningkatkan pengetahuan akan ilmu agama.

Tabel. 4.2 Relevansi Ketauhidan Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid	Tujuan Pendidikan Islam	Relevansi
<p>Gus Dur menyatakan, “Pada mulanya orang baru beriman saja, kemudian ia melaksanakan Islam ketika ia telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat lebih tinggi lagi (ihsan) dengan mendalami tasawuf, hakikat, dan ma’rifat. Pada tingkat ini mulai disadari bahwa keyakinan tauhid dan ketaatan kepada syariat mesti terwujud kecintaan kepada sesama manusia”.</p>	<p>Dalam tujuan pendidikan Islam tersiratkan untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.</p>	<p>Pemikiran humanisme Gus Dur tersebut, yang berfokus pada ketauhidan tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam dimana, ketauhidan harus senantiasa memurnikan ibadah hanya kepada Allah Ta’ala siapapun mereka sebagai makhluk Allah. Senantiasan meningkatkan iman dan taqwa, yang harus dibiasakan sejak dini dilingkan sekolah dalam proses pendidikan.</p>

Ketauhidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifat ilahi tersebut diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politi, ekonomi dan kebudayaan. Sudah jelas bahwa tujuan pendidikan Islam salah satunya adalah meningkat keimanan dan spiritualitas dari anak.

Ketauhidan sudah seharusnya diajarkan dalam pendidikan anak sejak dini, dengan mengajarkan keimanan dan aqidah membuat seseorang semakin matang akan spiritualitasnya. Tidak hanya itu ketauhidan juga harus senantiasa memurnikan ibadah hanya kepada Allah Ta'ala siapapun mereka sebagai makhluk Allah. Hal ini telah dicontoh kan Gus Dur yang sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pondok, yang membuat Gus Dur menjadi seorang Muslim yang taat, dan memiliki pemikiran yang matang akan kemanusiaan. Hal ini bisa menjadi contoh bagi para pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan, terutama bagi pendidikan Islam.

3. Relevansi Etika Sosial Dengan Pendidikan Islam

Dalam salah satu tulisanya Gus Dur menyatakan, “Bukanlah lalu menjadi terasa sangat dalam makna sabda Nabi, “Bahwasanya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. Kemuliaan akhlak hanyalah terasa logis untuk disempurnakan, jika upaya itu diartikan pengembangan kesadaran mendalam akan etika sosial dari sebuah masyarakat bangsa. Tugas islam adalah mengembangkan etika sosial yang memungkinkan tercapainya tujuan pensejahteraan kehidupan manusia”.⁹⁶ Hal tersebut relevan dengan pendidikan Islam dalam dimensi sosial

⁹⁶ Abdurrahman Wahid, “Islam Dan Masyarakat Bangsa,” *Jurnal Pesantren* VI (1989, 7.

kemasyarakatan yang sangat beragam. Kaitan lainnya adalah mengenai pendidikan akhlak, Gus Dur sendiri mengatakan bahwa etika sosial sama dengan akhlak sosial yang berarti bahwa akhlak merupakan hal yang sangat teramat penting penting dalam diri seseorang. Tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk seorang yang bermoral baik, berkeinginan keras, sopan, jujur dan tentunya sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu memanusiakan manusia.

Tabel. 4.3 Relevansi Etika Sosial Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid	Tujuan Pendidikan Islam	Relevansi
Gus Dur menyatakan, “Bukanlah lalu menjadi terasa sangat dalam makna sabda Nabi, “Bahwasanya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.	Dalam tujuan pendidikan Islam tersiratkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam menjadi pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup duniawi dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.	Pemikiran humanisme Gus Dur tersebut, yang berfokus pada etika sosial atau Gus Dur juga sering menyebutnya akhlak sosial yang mana relevan dengan tujuan pendidikan Islam Dimana seorang peserta didik harus diajarkan pendidikan akhlak sejak dini, terutama akhlak sosial, guna membentuk seorang yang memiliki akhlakul karimah, bermoral baik dan rasa peduli pada

		masyarakat yang tinggi.
--	--	-------------------------

Selain itu etika sosial Islam yang diusung Gus Dur juga sejalan dengan pendidikan Islam yang mengharuskan berperilaku adil dalam bermasyarakat. Gus Dur berpendapat bahwa agama dapat menjadikan masyarakat yang bersikap adil, beretika dan dapat mensejahterahkan masyarakat tersebut di dalam kehidupan bernegara. Salah satu ajaran yang di bawa Islam adalah perihal keadilan. Gus Dur menegaskan,

“Karenanya, peta “keberagaman” pendidikan Islam seperti dimaksudkan di atas, haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Mengembangkan keadaan dengan tidak memperhitungkan hal ini, mungkin hanya bersifat menina-bobokan kita belaka dari tugas sebenarnya yang harus kita pikul dan laksanakan. Sikap mengabaikan keberagaman ini adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya masih tampak. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keanekaragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.⁹⁷

Dapat disimpulkan bahwa Islam berfungsi sebagai etika sosial, yang tujuannya adalah untuk kesejahteraan sosial. Yang sangat berguna dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Dimana seorang harus diajarkan pendidikan akhlak sejak dini, terutama akhlak sosial. Gus Dur menegaskan bahwa penyempurnaan akhlak tidak akan terjadi jika umat Islam tidak memiliki kesadaran akan akhlak sosial.

⁹⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 225.

4. Relevansi Kebebasan Dengan Pendidikan Islam

Gus Dur mengemukakan pendapatnya dalam salah satu tulisannya, bahwasannya pembelajaran agama Islam seharusnya tidak melalui transfer melalui ajaran formal saja seperti sekolah dan madrasah. Namun juga harus dapat di sampaikan melalui sekolah-sekolah non agama. Karena pendidikan Islam akan sanggup memberikan respon terhadap tantangan modernisasi. Tetapi sangat disayangkan bahwa dimanapun belum ada kesadaran seperti itu dalam pendidikan Islam. Maka yang mestinya kita lakukan sekarang adalah mengamati perkembangan sistem pembelajaran dalam pendidikan Islam di banyak tempat dan membuat rancangan yang jelas tentang sistem pembelajaran pendidikan humanisme Islam tersebut.



Tabel. 4.4 Relevansi Kebebasan Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid	Tujuan Pendidikan Islam	Relevansi
<p>Gus Dur Menyatakan, “Jadi ini semua menunjukkan mekarnya humanisme dalam artian yang luas yang sanggup mengemban kehausan manusia akan ilmu pengetahuan, kemampuan untuk menyerap ilmu secara masif, mampu menggunakan ilmu untuk kesejahteraan bersama dan untuk meluaskan wawasan dan pandangan hidup, namun pada saat yang sama juga tetap terpegang pada norma-norma semula yang mereka yakini. Keseimbangan inilah humanisme sebenarnya,</p>	<p>Dalam tujuan pendidikan Islam tersiratkan bahwa tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan psikomotorik.</p>	<p>Pemikiran humanisme Gus Dur tersebut, yang berfokus pada kebebasan dalam berpikir yaitu relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang berupaya memberikan pengetahuan kepada seseorang yang begitu kompleks, Dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan juga dengan seorang muslim yang memiliki kebebasan dalam menyerap pengetahuan dari berbagai sumber manapun, bahkan dari pengetahuan yang berasal dari barat.</p>

Modernisasi pendidikan Islam bukan berarti meninggalkan sebuah sistem atau ajaran ajaran islam yang telah jadi, melainkan menyesuaikan terhadap paham keagamaan Islam masa sekarang terhadap akibat yang timbul dari kemajuan pengetahuan dan juga teknologi saat ini. Hal ini mengupayakan mengubah praktek-praktek pendidikan Islam yang awalnya bersifat tradisional kearah pendidikan yang lebih maju.

5. Relevansi Keadilan Dengan Pendidikan Islam

Dalam salah satu tulisanya Gus Dur menyatakan, “Ajaran islam dibedakan antara nilai dasar dan kerangka operasionalnya. Nilai dasar adalah nilai-nilai yg mendasari kehidupan masyarakat yang intinya adalah keadilan persamaan dan demokrasi (syura)”.⁹⁸ Ungkapan beliau di atas relevan dengan pendidikan Islam yaitu keadilan dan persaudaraan sesama muslim. setiap muslim satu dengan muslim lainnya adalah laksana satu bangunan yang tidak dapat diruntuhkan.

Pendidikan Islam sudah seharusnya memberikan bekal kepemimpinan dalam proses pembelajaran anak, dimulai dengan sikap tanggung jawab, bersikap adil, rendah hati, dan peduli kepada orang lain. Perilaku dasar kepemimpinan tersebut yang akan membentuk anak menjadi seorang pemimpin yang membawa keadilan dalam setiap kesempatan dalam memimpin. Sejatinya memang setiap manusia terutama laki-laki adalah pemimpin, paling tidak adalah memimpin rumah tangga. Itulah karenanya setiap insan harus bijak dan arif dalam setiap tindakanya.

⁹⁸ Abdurrahman, Wahid, *“Pribumisasi Islam” Dalam Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*, 131.

Tabel. 4.5 Relevansi Keadilan Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid	Tujuan Pendidikan Islam	Relevansi
<p>Gus Dur menyatakan, Ajaran islam dibedakan antara nilai dasar dan kerangka operasionalnya. Nilai dasar adalah nilai-nilai yg mendasari kehidupan masyarakat yang intinya adalah keadilan persamaan dan demokrasi</p>	<p>Dalam tujuan pendidikan Islam tersiratkan bahwa “Rohmatan Lil ‘Alamin”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.</p>	<p>Pemikiran humanisme Gus Dur tersebut, yang berfokus pada keadilan relevan dengan tujuan pendidikan Islam Dimana pendidikan Islam yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalfahan manusia, sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran. Hal ini erat hubungan dengan kepemimpinan.</p>

Dalam pandangan Islam sendiri tujuan seorang pemimpin berkaitan dengan jelas dengan kesejahteraan rakyat yang dipimpin. Ini berarti, Islam tidak membeda-

bedakan antara kepemimpinan negara dengan kepemimpinan masyarakat, juga mengenai bentuk dan batas waktunya. Selama kepemimpinan itu mendatangkan kesejahteraan langsung kepada masyarakat, selama itu pula kepemimpinan yang ada memiliki pembenaran dalam pandangan umat Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid studi atas karya Syaiful Arif “Humanisme Gus Dur”, terdapat kesimpulan sebagai berikut.

1. Humanisme menurut pandangan KH. Abdurrahman Wahid adalah bahwa, Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi ‘pengganti Allah’ (khalifah) di muka bumi, sebuah fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan kaum muslimin untuk senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan yang mampu mensejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh dan tuntas. Pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dalam studi atas karya Syaiful Arif yaitu, a). Kemanusiaan haruslah diutamakan dalam permasalahan atau konflik yang terjadi, termasuk jika terjadinya ketegangan antara agama dan budaya. b). Keyakinan tauhid seseorang dan ketaatannya kepada syariat akan membuat seseorang semakin matang pada sisi kemanusiaan. c). Gus Dur juga menegaskan bahwa penyempurnaan akhlak terjadi jika umat Islam memiliki kesadaran akan etika sosial. d). Pendidikan Islam harus mampu memberi respon dan jawaban atas semua problema hidup dalam menghadapi tantangan kemajuan arus modernisasi. e). Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggung jawab ini, berupaya menciptakan sistem sosial yang damai berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.
2. Pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan relevansinya dengan pendidikan Islam yaitu:

a. Kemanusiaan

Salah satu bukti berhasilnya sebuah proses pendidikan adalah kemanusiaan, yakni manusia yang senantiasa mengagungkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

b. Ketauhidan

Ketauhidan relevan dengan pendidikan Islam yakni religius, seorang muslim memang diwajibkan untuk menuntut ilmu, bahkan yang paling penting bagi peserta didik adalah selalu meningkatkan pengetahuan akan ilmu agama.

c. Etika Sosial

Etika Sosial relevan dengan pendidikan Islam dalam dimensi sosial kemasyarakatan yang sangat beragam. Pernyataan Gus Dur tersebut merupakan pandangan yang amat tegas bahwa dalam agama terdapat satu dimensi yang sering kali dilupakan oleh para pemeluknya, yaitu dimensi sosial kemasyarakatan.

d. Kebebasan

Pembelajaran agama Islam seharusnya tidak melulu di transfer melalui ajaran formal saja seperti sekolah dan madrasah. Namun juga harus dapat di sampaikan melalui sekolah-sekolah non agama. Karena pendidikan islam akan sanggup memberikan respon terhadap tantangan modernisasi.

e. Keadilan

Keadilan relevan dengan salah satu nilai pendidikan Islam yaitu kepemimpinan, orientasi seorang pemimpin terkait langsung dengan kesejahteraan rakyat yang dipimpin. Ini berarti, Islam tidak membeda-bedakan

antara kepemimpinan negara dengan kepemimpinan masyarakat, juga mengenai bentuk dan batas waktunya.

B. SARAN

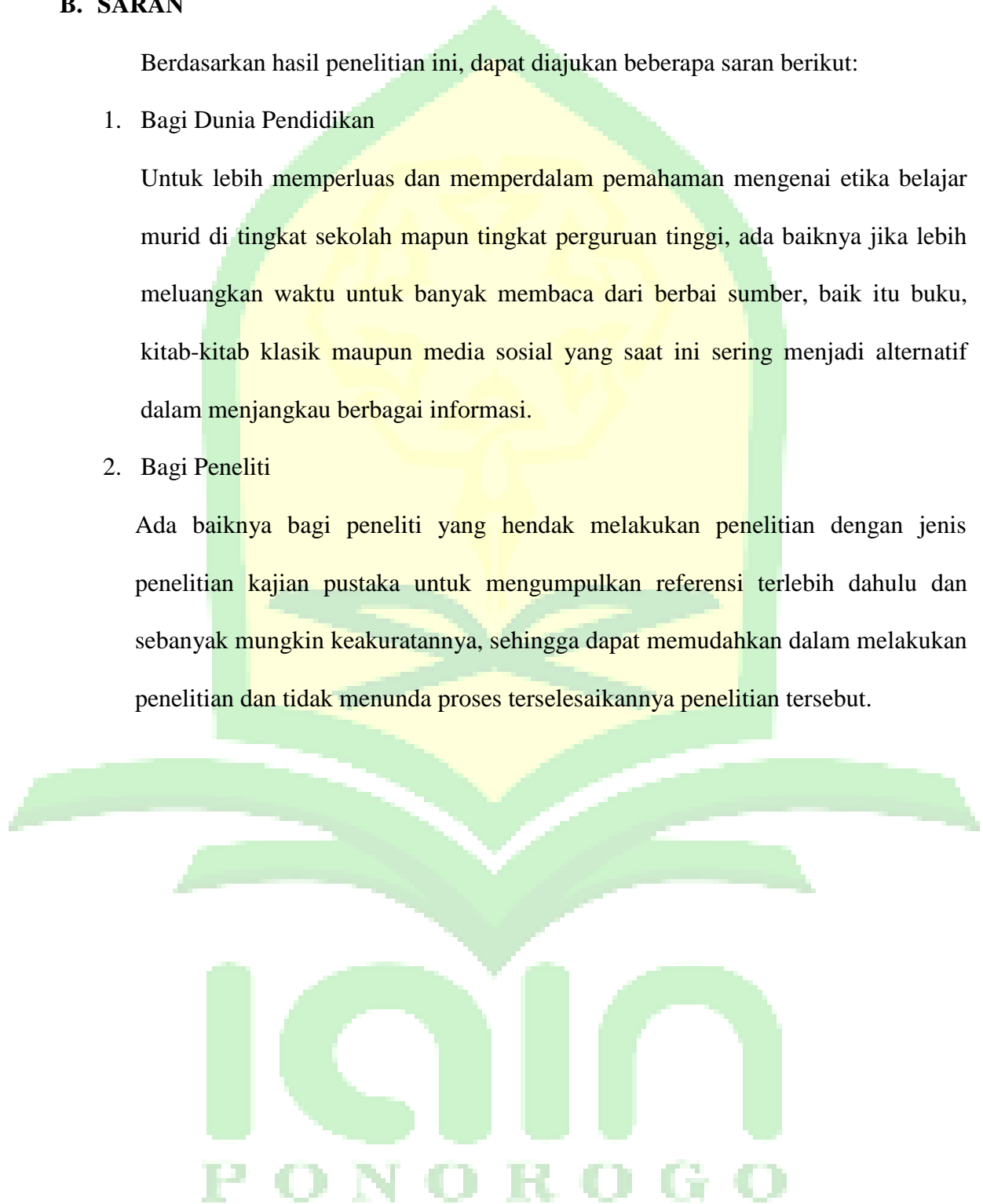
Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran berikut:

1. Bagi Dunia Pendidikan

Untuk lebih memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai etika belajar murid di tingkat sekolah maupun tingkat perguruan tinggi, ada baiknya jika lebih meluangkan waktu untuk banyak membaca dari berbagai sumber, baik itu buku, kitab-kitab klasik maupun media sosial yang saat ini sering menjadi alternatif dalam menjangkau berbagai informasi.

2. Bagi Peneliti

Ada baiknya bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan jenis penelitian kajian pustaka untuk mengumpulkan referensi terlebih dahulu dan sebanyak mungkin keakuratannya, sehingga dapat memudahkan dalam melakukan penelitian dan tidak menunda proses terselesaikannya penelitian tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. 1st ed. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Abu Hatsin. *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ahmed, Akbar. *Membedah Islam, Terj. Zulfahmi Andri*. Bandung: Pustaka, 1990.
- Al-Abrasy Athiyah, Mohammad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, n.d.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*. 1st ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Arifin, Zainul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Madiun: STAI Madiun, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2014.
- Baedhowi. *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Barton, Greg. *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Basuki. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.
- Bukhori, Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

- Efendi, Harun Nasution dan Bakhtiar. *Hak Azazi Manusia Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Greg, Barton. *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurchoish Madjid, Johan Efendi, Ahmad Wahid, Dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina Pustaka Antara, 1999.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadiwiyono Harun. *Sari Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hamid, M. *Jejak Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia."* Medan: LPPPI, 2016.
- Hitami, Munzir. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Ida Nurjanah. "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemiiran Abdurrahman Mas'ud." *Jurnal Misykat* 03, no. 01 (2018): 158.
- Junaedy Dedy. *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: Rosydakarya, 2010.
- Kulbi, Sofia Zaini. "KONSEP PEMIKIRAN HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Perbandingan KH. Abdurrahman Wahid Dan Paulo Freire)." *Jurnal Teladan* 6, no. 1 (2021). <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/211>.
- M Solahudin. *Nahkoda Nahdliyyin*. Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013.
- Masykur Musa, Ali. *Pemikiran Dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga, 2010.

- Muzayyin, Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ngadimah', Mambaul. "Zuhud Sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka." *Al-Tahrir* Vol. 9 No. (2009).
- ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Yulia, 1994.
- Ro'is, Mahfud. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sandra, Meita. *Gusdur Dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001.
- Saridjo, Marwan. *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebagai Budaya Rampai*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- Thomas Hidyia Tjaya. *Humanisme Dan Skolatisisme: Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. "Agama Dan Tantangan Kebudayaan" *Dalam Pergulatan Negara Dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- . "Asal-Usul Tradisi Keilmuan Di Pesantren." *Jurnal Pesantren*, 1984.
- . *Fiqh Dan Etika Sosial Kita*. Kompas, 1987.
- . *Imam Khalil Al-Farahidy Dan Humanisme Dalam Islam*. Jakarta, 1987.
- . "Islam Dan Masyarakat Bangsa." *Jurnal Pesantren* VI (1989).

- . *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- . *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- . *“Pribumisasi Islam” Dalam Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- . *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- . *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: Noktah, 1999.
- Zainuddin dan Mohd. Nasir. *Filsafat Pendidikan Islam*. Langsa: Citapustaka, 2010.
- Zakiah Derajat, dkk. *Pendidikan Islam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Zuhdi, Darmayanti. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

